

e-ISSN (online) : 2798-4648

University of Muhammadiyah Aceh



Rumôh

JOURNAL OF ARCHITECTURE



Juni 2023

Volume 13 No. 1 Page 1-51



Rumôh

JOURNAL OF ARCHITECTURE

Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Content	Page
1	Badratul Nafis, Muhammad Joni dan Henny Marlina PERANCANGAN MULTIMEDIA CENTER DI BANDA ACEH DENGAN PENDEKATAN HIGH-TECH ARCHITECTURE <i>Multimedia Center Design In Banda Aceh with High-Tech Architecture Approach</i>	1-12
2	Pridiaz Subagja KAJIAN KUALITAS RUANG TERBUKA PUBLIK DI TAMAN KOTA BANDUNG BERDASARKAN RESPONSIVE ENVIRONMENT (STUDI KASUS TAMAN LANSIA CISANGKUY) <i>Quality Study of Public Open Spaces in Bandung City Parks Based on Responsive Environment (Case Study of Cisangkuy Elderly Park)</i>	13-17
3	Muhammad Maulidy dan Qurratul Aini PERANCANGAN MUSEUM BAHARI ACEH DI BANDA ACEH <i>Aceh Maritime Museum Design in Banda Aceh</i>	18-25
4	Irsanuddin Luthfi, Fidyati dan Bambang Karsono FENOMENA PEDAGANG KAKI LIMA PADA RUANG PUBLIK (STUDI KASUS: ALUN-ALUN TENGKU AMIR HAMZAH STABAT) <i>The Phenomenon of Street Vendors in Public Spaces (Case Study: Tengku Amir Hamzah Stabat Square)</i>	26-36
5	An'gun Cahayani, Muliadi, Elysa Wulandari dan Masdar Jamaludin POLA PENATAAN RUANG PERMUKIMAN LOKASI REKONSTRUKSI UMAH PITU RUANG <i>Settlement Spatial Planning Reconstruction Site Umah Pitu Ruang</i>	37-42
6	Marlisa Rahmi, Zulhadi Sahputra, Irfandi, T Murdani Saputra dan Hanson E. Kusuma HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI, PERMASALAHAN DAN SOLUSI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENOMENA RUMAH TOKO DI KOTA BANDA ACEH <i>Relationships Between Perceptions, Problems and Solutions Related to The Shophouse Phenomenon In Banda Aceh City</i>	43-51

Volume 13 - No. 1, June 2023



PERANCANGAN MULTIMEDIA CENTER DI BANDA ACEH DENGAN PENDEKATAN HIGH-TECH ARCHITECTURE

Multimedia Center Design In Banda Aceh with High-Tech Architecture Approach

Badratul Nafis¹, Muhammad Joni², Henny Marlina³

- 1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (badratulnapiss@gmail.com)
2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (muhammad.joni@unmuha.ac.id)
3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (henny.marlina@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Multimedia berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi melalui integrasi berbagai elemen, seperti teks, suara, gambar, animasi, audio, dan video. Di Banda Aceh, keberadaan media formal—seperti TVRI Aceh, RRI Banda Aceh, dan Baiturrahman FM—serta komunitas kreatif, seperti komunitas film dan animasi Aceh, masih beroperasi secara terpisah. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan sebuah wadah terpadu yang mampu mengintegrasikan produksi, distribusi, dan publikasi konten multimedia lokal. Penelitian ini mengusulkan perancangan Multimedia Center di Banda Aceh sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Bangunan ini menerapkan pendekatan *High-Tech Architecture* dengan prinsip transparansi, *layering*, dan *movement*, yang diwujudkan melalui penggunaan material kaca *tempered low-e*, fasad cerdas, serta lift transparan yang mengekspresikan dinamika. Struktur bangunan memanfaatkan rangka baja vertikal sebagai elemen arsitektural ringan namun kuat. Terletak di Jalan Cut Meutia, Kecamatan Baiturrahman, lahan seluas 17.798 m² digunakan untuk membangun gedung lima lantai dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 14.231 m² dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 80.091 m². Fasilitasnya mencakup ruang pengelola, studio multimedia (berita, animasi, video digital), serta ruang publik seperti auditorium, perpustakaan multimedia, *foodcourt*, dan ATM center. Multimedia Center ini diklasifikasikan sebagai Gedung Umum Kelas 9 dan dirancang untuk menjadi pusat produksi dan pertukaran informasi khas Aceh.

Kata Kunci: Banda Aceh, *High-Tech Architecture*, Multimedia Center

ABSTRACT

Multimedia serves as a medium for conveying information through the integration of various elements, including text, sound, images, animation, audio, and video. In Banda Aceh, formal media institutions—such as TVRI Aceh, RRI Banda Aceh, and Baiturrahman FM—alongside creative communities like the Aceh Film Community and Aceh Animation Community, operate independently. This fragmentation highlights the need for an integrated hub capable of unifying content production, distribution, and public dissemination of local multimedia. This study proposes the design of a Multimedia Center in Banda Aceh as a response to this need. The building adopts a *High-Tech architectural approach*, emphasizing transparency, *layering*, and *movement*—expressed through *tempered low-e glass façades*, *intelligent building skins*, and *transparent elevators* that convey dynamism. The structural system utilizes *lightweight vertical steel frameworks* as expressive architectural elements. Located on Jalan Cut Meutia, Kecamatan Baiturrahman, the center occupies a 17,798 m² site, with a building footprint (KDB) of 14,231 m² and a total floor area (KLB) of 80,091 m². Designed as a five-story, single-mass public building (Class 9), it accommodates three primary functional zones: management (director's office, deputy director, secretariat), multimedia production (news broadcasting studio, Aceh News TV station, animation studio, digital video and filming studios), and public amenities (auditorium, multimedia library, food court, ATM center, and more). The Multimedia Center is envisioned as a dynamic hub for creating, sharing, and celebrating Aceh's unique cultural and informational content.

Keywords: Banda Aceh, *High-Tech Architecture*, Multimedia center

Article History

Diterima (Received)	: 10-02-2023
Diperbaiki (Revised)	: 12-06-2023
Diterima (Accepted)	: 15-06-2023



1. PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik (Diskominfotik) meraih anugerah media center daerah terbaik dari Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. Pada tahun 2022 (Diskominfotik) Kota Banda Aceh meraih peringkat ke 5 (lima) Media Center Kategori Berita. Pada tahun 2021 (Diskominfotik) hanya meraih peringkat ke 35 (tiga puluh lima). Direktur pengelolaan media, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfotik), Nursodik Gunarjo, mengatakan peran media center daerah sangat besar terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atas informasi.

Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik (Diskominfotik) Kota Banda Aceh hanyalah sebuah Dinas yang bertanggung jawab atas bidang Informatika, Statistik dan Komunikasi yang di dalamnya tidak ada tempat mewadahi masyarakat Banda Aceh dalam fungsi multimedia yaitu multimedia untuk menyajikan sebuah informasi dan mempublikasikan informasi multimedia.

Multimedia adalah sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam beberapa elemen yaitu teks, suara, gambar, animasi, audio, dan video. Di Aceh multimedia masih tersebar dimana-mana baik melalui tempat multimedia dan komunitas multimedia itu sendiri.

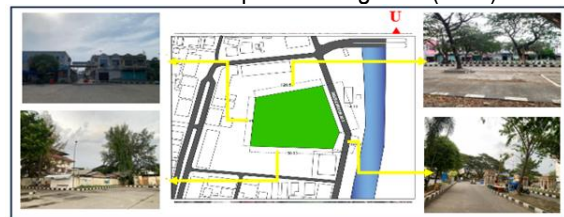
Di Aceh, berdasarkan penyebaran tempat dan komunitas dapat dilihat berdasarkan elemen multimedia. Di Aceh berdasarkan elemen teks dan gambar informasi disalurkan melalui media sosial seperti Berita Aceh terkini dan Kompas. Berdasarkan elemen animasi, terdapat komunitas animasi yaitu komunitas animator Aceh, namun saat ini belum tersedianya tempat untuk menampung komunitas tersebut. Berdasarkan elemen audio, penyaluran informasi melalui rekaman suara pada Stasiun serambi FM, Baiturrahman FM dan lainnya. Berdasarkan elemen video penyaluran dan pembuatan informasi berupa siaran berita dan film. Di Banda Aceh siaran berita terdapat pada TVRI Stasiun Aceh, namun pelayanan televisi publik di daerah Aceh hingga saat ini masih menghadapi sejumlah permasalahan yaitu terbatasnya peralatan pendukung produksi, kualitas produksi program belum maksimal, belum tersedianya sistem dokumentasi siaran yang memadai dan rendahnya kualitas promosi dan publik. Berdasarkan elemen video informasi disalurkan dalam bentuk film, di Aceh komunitas film masih mempunyai keterbatasan yang dihadapi di dunia perfilman lokal, terutama di lini

produksi, mulai dari sumber dana, sumber daya manusia yang terampil, hingga kepemilikan peralatan produksi film. Maka perlunya Multimedia Center di Banda Aceh yang mampu menyatukan tempat dan komunitas multimedia tersebut dalam satu wadah yang mampu memberikan kemudahan bagi komunitas dan masyarakat Aceh dalam kebutuhan tersebut.

Melihat permasalahan diatas, maka perlunya sebuah Multimedia Center di Kota Banda Aceh, yang mampu menampung semua kebutuhan tersebut. Perencanaan gedung "Multimedia Center" di Banda Aceh diharapkan dapat memberikan rekomendasi desain dalam permasalahan tersebut.

2. DESKRIPSI LOKASI

Lokasi lahan berada berlokasi di Keudah (Jl. Cut Meutia no. 55), Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia, dengan luas lahan 17.798 m² (1.78 Ha). Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 14.231 m². Koefisien Luas Bangunan (KLB) 80.091 m². Garis Sempadan Bangunan (GSB) 5 m.



Gambar 1. Lokasi Tapak

3. STUDI LITERATUR

Studi literatur terdiri dari tujuan multimedia center, fungsi multimedia center dan klasifikasi multimedia center:

3.1 Tujuan Multimedia Center

Tujuan dari perencanaan Multimedia Center di Banda Aceh adalah untuk memfasilitasi media serta memenuhi sarana dan prasarana kebutuhan masyarakat pada multimedia dan sebagai bangunan yang mampu menampung segala kegiatan multimedia berupa pembuatan, menyampaikan atau mempublikasikan informasi kepada masyarakat Aceh.

3.2 Fungsi Rumah Sakit

Adapun fungsi Multimedia Center di Banda Aceh yaitu:

- a. Multimedia untuk memproduksi/membuat informasi yaitu melalui produksi konten digital, rekaman suara, siaran berita dan media gambar dimana hasil produk multimedia yang diproses



dari elemen-elemen berupa elemen teks, audio, animasi, grafis, dan video.

- b. Fungsi multimedia dalam menyampaikan atau mempublikasikan informasi, yaitu melalui Komunikasi Multimedia, dimana proses penggunaan media berupa konten video digital, rekaman suara, siaran berita dan media gambar.

3.3 Klasifikasi

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit, berdasarkan jenis pelayanannya, rumah sakit dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu :

- a. Kelas 1: Bangunan gedung hunian biasa.
- b. Kelas 2: Bangunan gedung hunian, terdiri atas 2 atau lebih unit hunian yang masing-masing merupakan tempat tinggal terpisah.
- c. Kelas 3: Bangunan gedung hunian di luar bangunan gedung kelas 1 atau kelas 2: yang umum digunakan sebagai tempat tinggal lama atau sementara oleh sejumlah orang yang tidak berhubungan
- d. Kelas 4: Bangunan gedung hunian campuran. Tempat tinggal yang berada di dalam suatu bangunan gedung kelas 5, 6, 7, 8 atau 9 dan merupakan tempat tinggal yang ada dalam bangunan gedung tersebut.
- e. Kelas 5: Bangunan gedung kantor. Bangunan gedung yang dipergunakan untuk tujuan -tujuan usaha profesional, pengurusan administrasi, atau usaha komersial, di luar bangunan gedung kelas 6, 7, 8 atau 9.
- f. Kelas 6: Bangunan gedung perdagangan. Bangunan gedung toko atau bangunan gedung lain yang dipergunakan untuk tempat penjualan barang-barang secara eceran atau pelayanan kebutuhan langsung kepada masyarakat.
- g. Kelas 7: Bangunan gedung penyimpanan/gudang. Bangunan gedung yang dipergunakan untuk penyimpanan termasuk tempat parkir dan gudang.
- h. Kelas 8: Bangunan gedung laboratorium/industri/pabrik. Bangunan gedung laboratorium dan bangunan gedung yang dipergunakan untuk tempat pemrosesan suatu produk, perakitan, perubahan, perbaikan, pengepakan, *finishing*, atau pembersihan barang -barang produksi dalam rangka perdagangan atau penjualan.
- i. Kelas 9: Bangunan gedung umum. Bangunan gedung yang dipergunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat umum.

- j. Kelas 10: Bangunan gedung atau struktur yang bukan hunian. Bangunan gedung depo arsip masuk dalam klasifikasi bangunan kelas 7 sebagai bangunan gedung yang digunakan untuk penyimpanan aset dan dokumen Perusahaan.

Maka dari itu, Multimedia Center di Banda Aceh masuk dalam klasifikasi bangunan kelas 9 yaitu sebagai bangunan gedung umum. Bangunan gedung yang dipergunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat umum.

4. TEMA PERANCANGAN

4.1 Pengertian Tema

Menurut Colin Davies, 1998. Definisi *High-Tech Architecture* didefinisikan sebagai suatu pendekatan arsitektur yang bersumber pada konsep gerakan arsitektur zaman modern yang mengekspos secara jelas kesan struktur dan teknologi pada sebuah bangunan. Karakteristik *High-Tech Architecture* yakni diantaranya, bangunan yang dibuat dari material sintetis seperti plastik, kaca dan logam.

Menurut Charles Jenks dalam bukunya *High-Tech*, mengemukakan bahwa elemen struktur dan servis pada sebuah bangunan *High-Tech* nyaris selalu dipertunjukkan pada bagian luar (eksterior) sebagai hiasan ukiran dan ornamen. Bangunan *High-Tech* juga ditunjukkan dengan cara implementasi kaca transparan maupun buram. Sistem pipa yang saling menimpa, tangga, eskalator dan sistem lift dan juga pewarnaan yang cerah dimana bertujuan sebagai pembedaan fungsi masing-masing bagian struktur dan servis. *High-Tech Architecture* menunjukkan kejujuran yang mengartikan dengan jelas sebuah fungsi elemen bangunan contohnya yang sistem pipa, tangga, lift dan sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya, arsitektur yang memiliki teknologi tinggi bukan hanya tercermin pada struktur bangunan saja, tetapi juga pada utilitas bangunan sehingga muncul sebuah pengertian definisi *Smart Building* dengan karakteristik *High-tech Architecture*.

Dengan demikian yang dimaksud dengan *High-Tech Architecture* yaitu, arsitektur yang mempunyai keunikan nilai ekspresionis dan nilai kejujuran dengan menunjukkan bagian bangunan yang pada umumnya ditutupi. Ekspresionis pada kekuatan struktural yang mengimplementasikan struktur dari sebuah rangka baja dan kabel, dan mengimplementasikan bahan - bahan dari kaca atau metal. Kemudian penggunaan material bangunan yang menunjukkan teknologi terkini.



4.2 Interpretasi Tema

Berdasarkan prinsip-prinsip tema High-Tech Architecture. Adapun prinsip yang akan diterapkan pada multimedia center yaitu:

1. *Transparent, layering and movement.*

Transparansi yaitu konsep fasad dibuat dengan menggunakan material kaca yang transparan. Fasad tersebut dapat memberi kesan keestetikaan dari fungsi kaca yang tembus pandang (transparan dan tembus cahaya). Pada *layering* menerapkan fasad bangunan dengan membuat kulit luar bangunan dengan menggunakan perpaduan antara panel, *double skin*, dan acp. Fasad tersebut dapat memberi kesan keestetikaan dan dapat memfilter cahaya maupun udara yang masuk ke dalam bangunan. *Movement* yaitu pergerakan pada bangunan yaitu pada tangga, eskalator dan lift yang hampir nyaris akan diperlihatkan pada bangunan.

2. *A lightweight filigree of tensile members*

A lightweight filigree of tensile members yaitu mengimplementasikan dengan cara mengeksplorasi teknologi struktur pada zaman modern yang memperlihatkan ikatan arsitektural dengan teknologi sekarang. Seperti membuat struktur pada baja yang dibuat seperti mengikat sebuah bangunan yang dapat memberi kesan keestetikaan dan juga permainan fasad yang ekspresionis dari struktur.

5. ANALISIS PERANCANGAN

5.1 Analisis Pemakai

Pada perancangan Multimedia Center di Banda Aceh ini maka terdapat pemakai bangunan di antaranya.

1. Pengelola

a. Pengelola Administrasi

Pengelola administrasi merupakan tingkat teratas dalam struktur organisasi Multimedia Center yang bertugas bertanggung jawab atas segala bidang dan pengambilan Keputusan atas segala sesuatu yang berhubungan dengan Multimedia Center. Pengelola administrasi yang di maksud adalah Direktur, wakil direktur dan sekretaris

b. Pengelola Operasional

Pengelola operasional berfungsi untuk mengawasi serta memastikan berjalannya kegiatan operasional pada Multimedia Center secara lancar dan sesuai dengan target. Pengelola Operasional yang di maksud adalah Kabag umum, kabag dan staf SDM, kabag dan staf kelengkapan studio, kabag dan staf perlengkapan ATK, kabag dan staf keuangan, staf keamanan dan CCTV, teknisi

utilitas, pengelola resepsionis, pengelola Auditorium dan pengelola perpustakaan.

c. Pengelola multimedia

Pengelola media berfungsi untuk mengawasi serta memastikan berjalannya kegiatan pada program media, pengelola multimedia yang maksud adalah kabag dan staf studio siaran berita informasi, kabag dan staf stasiun TV Aceh, kabag dan staf studio animasi, studio digital dan studio pengambilan gambar.

2. Pengunjung

a. Mitra

Mitra merupakan pengunjung yang mempunyai kepentingan tertentu pada Multimedia Center, mitra yang dimaksud adalah *client* dan pengusaha.

b. Pengunjung umum

Pengunjung umum merupakan orang-orang yang mengunjungi Multimedia dalam beberapa kepentingan tertentu baik pada bagian Multimedia maupun Auditorium. Pengunjung umum yang dimaksud adalah peneliti dan masyarakat umum.

5.2 Analisis Kebutuhan Ruang

Tujuan dari analisis ini yaitu untuk memahami kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna, yaitu pengelola, penyewa multimedia dan pengunjung. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ruang akan digunakan, sehingga dapat memastikan bahwa desain ruangan memenuhi kebutuhan semua pengguna dengan efisien dan efektif. Dengan memahami aktivitas dan interaksi yang terjadi, perencanaan ruang yang dapat disesuaikan untuk meningkatkan fungsionalitas dan kenyamanan sirkulasi bagi semua pihak yang terlibat.

1. Pengelola

a. Pengelola administrasi, ruang yang dibutuhkan yaitu: ruang direktur, ruang wakil direktur dan ruang sekretaris.

b. Pengelola operasional, ruang yang dibutuhkan yaitu ruang kerja kbid umum, ruang kerja Kabid dan staf SDM, ruang kerja kabag dan staf kelengkapan studio, kabag dan staf perlengkapan ATK, kabag dan staf keuangan, staf keamanan dan CCTV, teknisi utilitas, pengelola resepsionis, pengelola Auditorium dan pengelola perpustakaan.

2. Pengunjung Mitra & *Client*, ruang yang dibutuhkan oleh mitra dan *client* adalah, ruang penerimaan tamu, ruang pameran temporer, ATM,



perpustakaan multimedia, *foodcourt* dan auditorium.

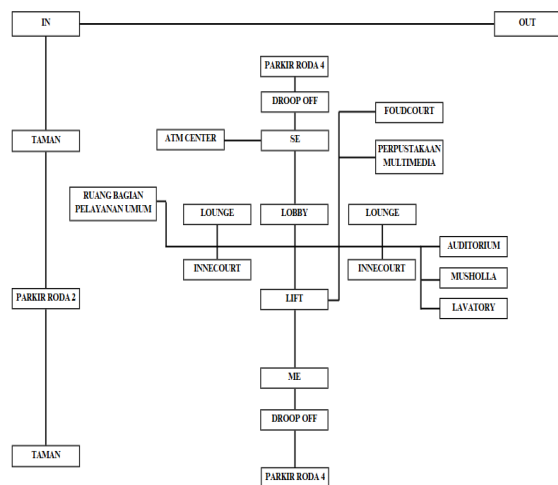
3. Kegiatan pelengkap

Pada kegiatan ruang yang dibutuhkan diantaranya parkir umum, kantin, mushola, ATM, dan lain-lain.

5.3 Organisasi Ruang Makro

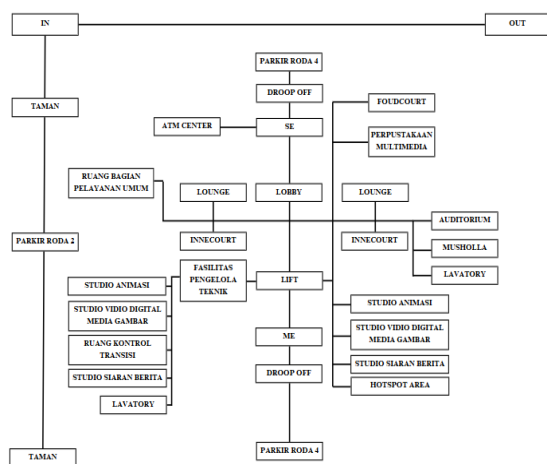
Organisasi ruang dapat direncanakan secara makro dan mikro, yang didalamnya akan memperhatikan keterkaitan pada setiap ruangan, sehingga akan terciptanya pola sirkulasi dan penataan ruang yang sesuai.

1. Organisasi Ruang Makro



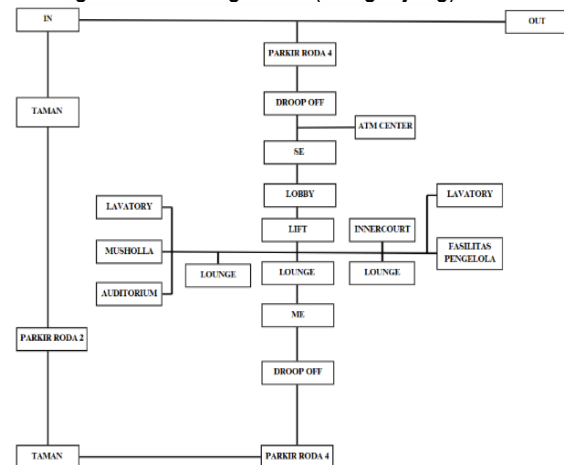
Gambar 2. Organisasi Makro

2. Organisasi Ruang Mikro (Pengelola)



Gambar 3. Organisasi Mikro (Pengelola)

3. Organisasi Ruang Mikro (Pengunjung)



Gambar 4. Organisasi Mikro (pengunjung)

5.4 Analisis Besaran Ruang

Tabel 1: Rekapitulasi besaran ruang

No	Kelompok Kegiatan	Besaran ruang
1	Pengelola ADM	22,4 m ²
2	Pengelola Operasional	48,5 m ²
3	Pengelola Multimedia	5,50 m ²
4	Ruang Pelayanan Umum	621 m ²
Total Jumlah		697,4 m ²

5.5 Analisis Tapak

Pada analisis ini, studi yang dilakukan adalah studi potensi tapak, analisis iklim, analisis sirkulasi dan pencapaian, dan analisis *view*.

5.6 Analisis Bangunan

Analisis yang dilakukan pada bangunan diantaranya adalah analisis struktur, analisis material, analisis sirkulasi dan analisis utilitas.

6. KONSEP PERANCANGAN

6.1 Konsep Sesuai Tema

Multimedia Center di Banda Aceh menerapkan tema *High-Tech Architecture*. Penerapan tema ini pada bangunan adalah *Transparent, Layering and Movement*, penggunaan material yang transparan yaitu menggunakan kaca *Tempered low-e* pada dinding bangunan dan pada atap *Skylight*, penerapan konsep *layering* menggunakan fasad cerdas pada fasad terluar bangunan dan penerapan konsep *Movement* yaitu menampilkan pergerakan pada Lift yang transparan. A *Lightweight filigree of tensile members* yaitu penggunaan rangka baja disusun vertikal sebagai ikatan arsitektural.



Adapun unsur - unsur lainnya di dalam tema *high-tech* yang akan diterapkan pada perancangan Multimedia Center di Banda Aceh antara lain:

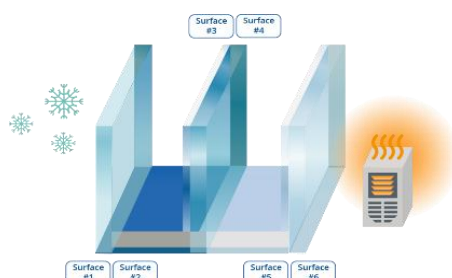
1. Penggunaan Baja Sebagai Struktur

Tipe struktur baja yang digunakan merupakan tipe "Baja WF" atau tipe rangka, sistem ini dapat memperkuat bagian yang satu dengan yang lainnya. Baja mampu menjadi pemikul beban yang kuat untuk bangunan baik terhadap kolom, balok dan struktur atap.

2. Penggunaan Material Transparan

Material transparan yang akan digunakan yaitu material kaca dengan teknologi terkini dan dapat merespons perubahan iklim dunia pada saat ini, mengadaptasi dari ciri-ciri tema *High-Tech Architecture* yaitu penggunaan material yang mempunyai karakteristik teknologi terkini pada bangunan serta jenis material yang berfungsi semaksimal mungkin terhadap bangunan, penggunaan material transparan digunakan menggunakan kaca "*Kaca Tempered Low-E*" dan "kaca laminasi".

- a. *Kaca Tempered Low-E*, Penggunaan *Kaca Tempered Low-E* di digunakan pada dinding luar bangunan dan pada *Skylight* agar hemat energi, dengan menggabungkan material dan teknologi baru yang mengurangi jejak karbon bangunan. Lapisan khusus pada kaca memantulkan panas kembali ke dalam bangunan, sehingga mengurangi jumlah panas yang ditransfer melalui kaca. Maka pada musim panas, lebih sedikit panas yang masuk ke dalam bangunan, dan pada musim dingin, lebih sedikit panas yang keluar dari bangunan, sehingga menghasilkan konsumsi energi yang lebih rendah dan tagihan listrik yang lebih rendah.



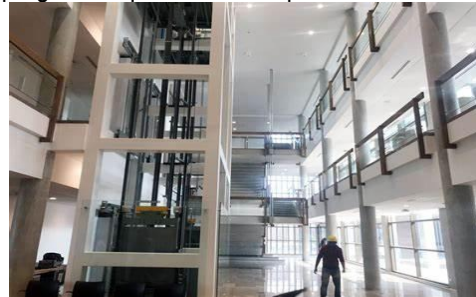
Gambar 6. Kaca *Tempered Low-E*

- b. Kaca Laminasi digunakan pada interior karena agar mengurangi suara dari luar. Lapisan plastik di antara lapisan kaca tidak

hanya berfungsi sebagai pengikat, tetapi juga sebagai bahan penyerap suara, sehingga mengurangi tingkat kebisingan yang masuk ke dalam ruangan.

3. Menggunakan *Lift* Transparan

Mengadaptasi dari ciri-ciri tema *High-Tech Architecture*. Menggunakan tema yang digunakan maka pada bangunan juga dilengkapi alat transportasi vertikal berupa lift, pada pintu lift digunakan material transparan sehingga alur pergerakan pada lift terekspos ke luar lift.



Gambar 7. Konsep Lift Transparan

4. Panel Lantai AAC (*Autoclaved Aerated Concrete*) Panel AAC merupakan plat lantai siap cetak yang memiliki ketahanan beban yang kuat dan berat yang ringan, dengan menggunakan panel plat lantai AAC akan mempercepat pengerjaan bangunan karena mudah dalam pemasangan dan tidak perlu menunggu beton mengeras lagi seperti plat beton pada umumnya. Mengadaptasi dari ciri-ciri tema *High-Tech Architecture* yaitu memanfaatkan perkembangan dari material, pelaksanaannya cepat, ringan, namun kuat.



Gambar 8. Panel Plat Lantai AAC (*Autoclaved Aerated Concrete*)

5. Sistem Lampu Otomatis

Saat pencahayaan mulai redup, secara otomatis lampu pada tapak dan bangunan akan hidup dan akan mati saat cahaya mulai muncul kembali.



Gambar 9. Konsep lampu otomatis



6. Sistem Pintu Otomatis

Pada pintu utama dan pintu ruangan kantor akan menggunakan pintu otomatis yang akan terbuka saat orang mendekat pada pintu, dan pintu akan terbuka otomatis saat terjadi bencana seperti gempa atau kebakaran.



Gambar 10. Konsep Pintu Otomatis

7. Sistem Fasad Cerdas Responsif Cahaya

Fasad *layering* pada bangunan Multimedia Center di Banda Aceh akan menggunakan fasad cerdas, ini bertujuan untuk memaksimalkan cahaya matahari yang berlebihan masuk ke dalam bangunan dan bisa mengontrol suhu pada bangunan, maka fasad ini akan merespons secara otomatis dan tertutup dengan sendirinya. Penggunaan fasad *layering* terdapat pada sisi kiri bangunan.



Gambar 11. Konsep fasad cerdas

6.2 Konsep Tapak

Pada Perancangan Multimedia Center di Banda Aceh pembagian penzoningan dibagi menjadi 4 zona, yaitu:

1. Zona Publik

Zona publik merupakan zona ruang dengan fungsi area ruang-ruang yang disediakan untuk kegiatan publik atau dapat diakses oleh publik sedangkan dari sifat ruangnya zona ini adalah zona yang tidak memerlukan tingkat kebisingan yang rendah. jadi pada Multimedia Center di Banda Aceh dari karakter zona publik diatas maka ruang-ruang yang termasuk zona publik pada adalah pos jaga/keamanan, parkir, lobi, *foodcourt*, ATM center, dan taman.

2. Zona Semi Publik

Zona ini mencakup ruang-ruang dengan kegiatan umum yang memiliki batas yang ditentukan. Multimedia Center di Banda Aceh ini zona semi publik meliputi ruang utama multimedia (Studio

siaran berita informasi, Stasiun TV Berita Aceh, studio animasi, studio video digital dan pengambilan gambar) dan ruang auditorium.

3. Zona Privat

Zona ini hanya diakses dengan keperluan khusus dan sangat privasi. Zona privat pada Multimedia Center di Banda Aceh ini zona privat yaitu pada bagian pengelola administrasi multimedia, pengelola operasional dan pengelola multimedia.

4. Zona Servis

Zona ini merupakan pelayanan. Zona servis pada Multimedia Center di Banda Aceh seperti toilet, mushola, ruang staf *maintenance*, ruang genset, ruang AHU, ruang pompa, ruang server, dan ruang CCTV.

6.3 Konsep Bangunan

1. Konsep sirkulasi dalam bangunan

Sistem sirkulasi internal adalah pengaturan hubungan antar fungsi ruang dalam bangunan yang saling terkait, sirkulasi internal terbagi 2 (dua), yaitu sirkulasi horizontal yang terdiri dari selasar atau koridor dan sirkulasi vertikal yang terdiri dari *ramp*, tangga, *lift*, saran evakuasi dan sarana difabel.

2. Konsep Struktur

Struktur pada bangunan secara umum terbagi 3 (tiga),

a. Struktur bawah

Struktur bawah (*Lower Structure*) pada perancangan Multimedia Center di Banda Aceh menggunakan pondasi *Bore Pile*. Pondasi ini pengerjaannya tidak menimbulkan masalah pada bangunan sekitar mengingat tapak berbatasan langsung dengan banyak bangunan lainnya termasuk gedung pemerintah.

b. Struktur Tengah

Struktur tengah (*Main Structure*) pada perancangan Multimedia Center di Banda Aceh menggunakan material Baja-WF. Struktur ini memiliki keselarasan pada desain yang akan dirancang dan penggunaan baja WF dapat mendukung bentuk bangunan dengan fleksibel.

c. Struktur atas

Struktur atas (*Upper Structure*) pada perancangan Multimedia Center di Banda Aceh menggunakan material rangka Baja-WF. Struktur ini memiliki keselarasan pada desain yang akan dirancang, penggunaan baja WF dapat mendukung bentuk bangunan dengan fleksibel.



3. Konsep Material

a. Penutup lantai

Material lantai yang digunakan pada perencanaan Multimedia Center di Banda Aceh adalah panel lantai AAC yang memiliki spesifikasi kedap air, siku 90 derajat dan ringan. Dan Penggunaan material penutup lantai pada bangunan Multimedia Center di Banda Aceh menggunakan penutup lantai keramik mengingat keramik merupakan salah satu material yang dapat menyerap panas, dan juga memiliki banyak motif yang beragam hal ini yang nantinya akan memberi kesan yang diinginkan. Kemudian pada area servis dan lavatory menggunakan keramik Batu Andesit material ini tidak licin material padat sehingga tidak licin, Kemudian pada ruangan lainnya menggunakan keramik. Material Penutup lantai Tahan Api (*Raised floor*). Penggunaan material penutup lantai pada bangunan Multimedia Center di Banda Aceh menggunakan penutup lantai tahan api pada ruang Server, Lantai ruang server harus menggunakan *raised floor* yang tahan api (dengan ketinggian tertentu) yang berfungsi untuk menyalurkan udara dingin dari bawah, selain itu dapat di bawah *raised floor* dapat digunakan untuk mendistribusikan kabel power dan network.

b. Material penutup dinding.

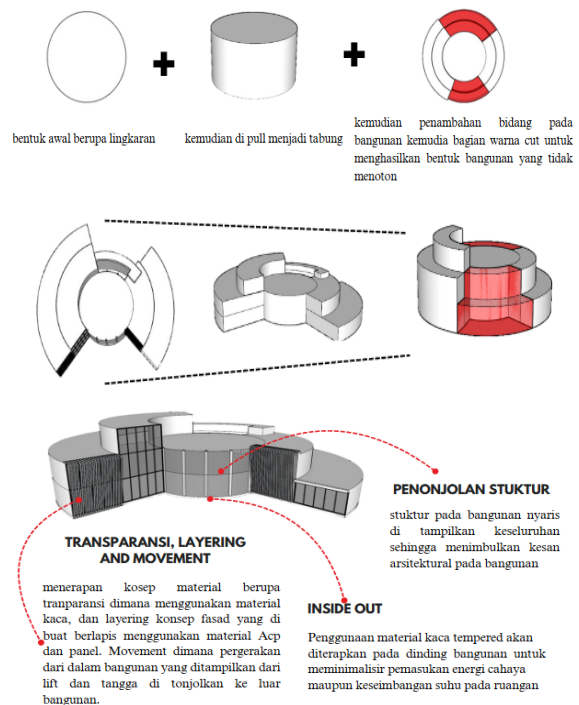
Material penutup dinding yaitu menggunakan kaca *Tempered Low-E*, Penggunaan Kaca *Tempered Low-E* di digunakan pada dinding luar bangunan dan pada *Skylight* agar hemat energi. Dan Kaca laminasi, Kaca laminasi digunakan pada dinding dalam bangunan sebagai pembatas ruang dikarenakan material laminasi yang tidak gampang pecah jika ada orang yang bersandar pada kaca dan juga pemeliharaan serta pemasangan yang mudah untuk dilakukan.

c. Material Atap

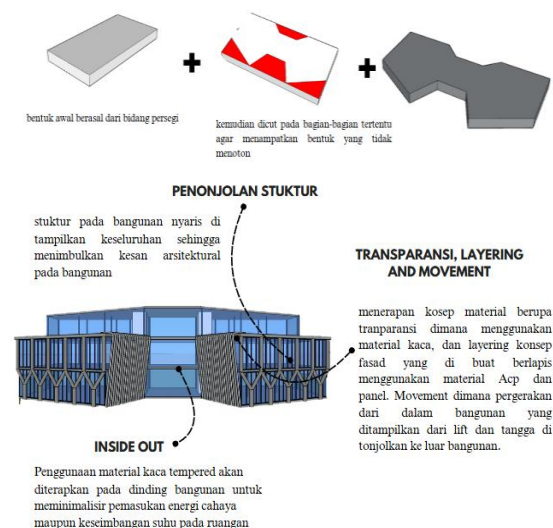
Penggunaan material atap yang modern dan minimalis termasuk ke dalam penerapan tema High-Tech Architecture, penggunaan material tersebut dipertimbangkan menurut analisis yaitu rangka "Baja WF" dan material Penutup atap cor beton dan atap *skylight*.

6.4 Konsep Bentuk

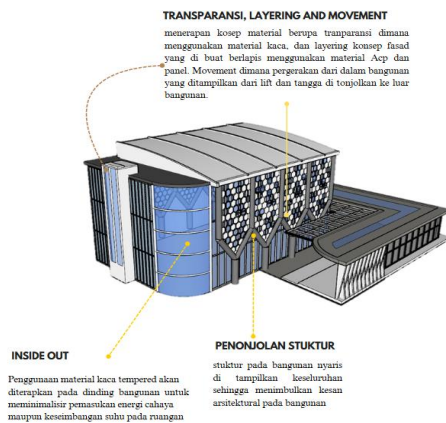
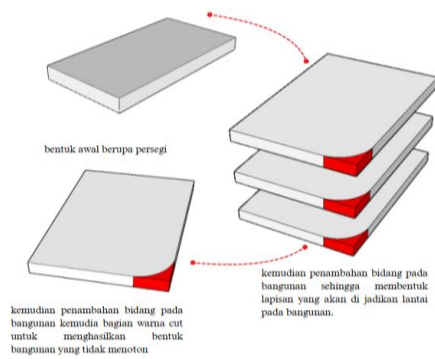
Lokasi Perancangan ini berada pada pusat kota, maka bentuk bangunan akan mengadaptasi bentuk lahannya dengan beberapa transformasi dan juga akan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar lahan.



Gambar 12. Transformasi bentuk 1



Gambar 13. Transformasi bentuk 2

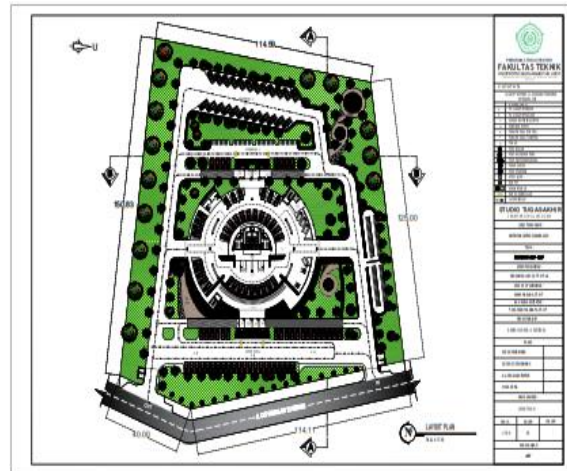


Gambar 14. Transformasi bentuk 3

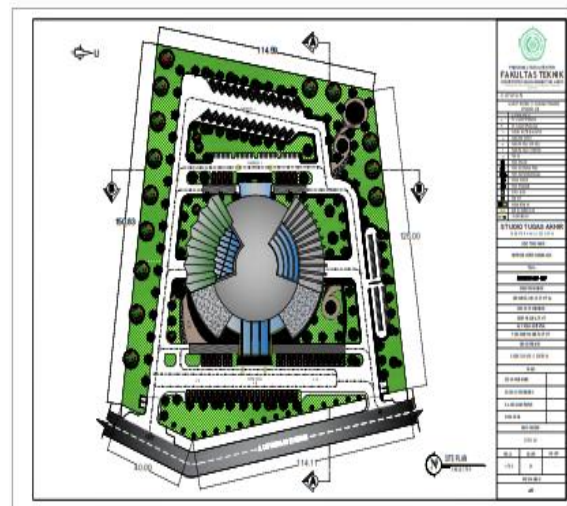


Gambar 15. Perspektif

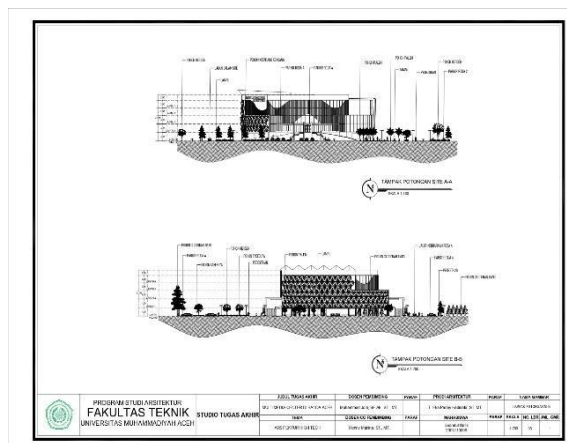
7. HASIL RANCANGAN



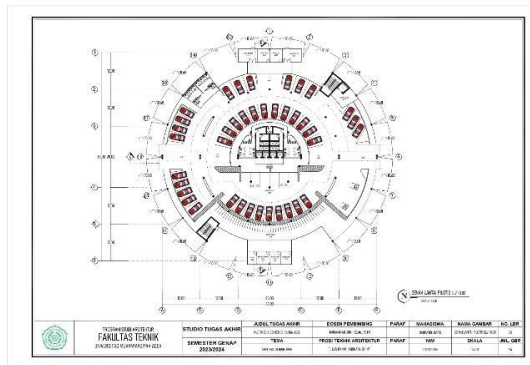
Gambar 16. Site Plan



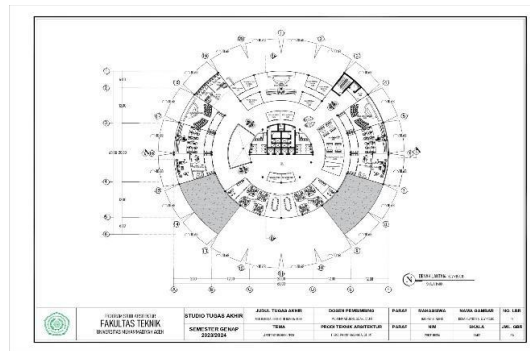
Gambar 17. Layout Plan



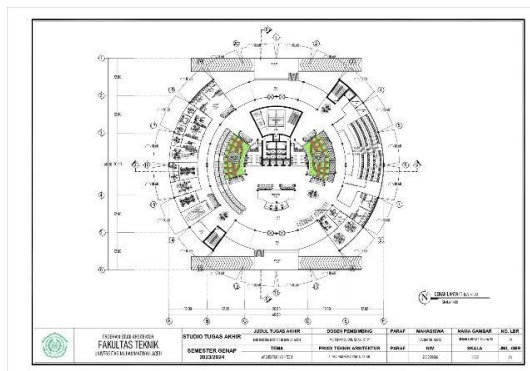
Gambar 18. Tampak Potongan Site



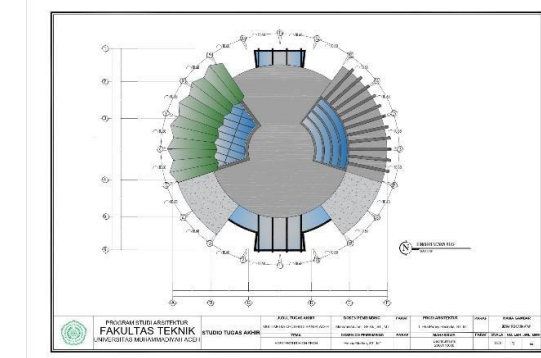
Gambar 19. Denah Lantai Pilotis



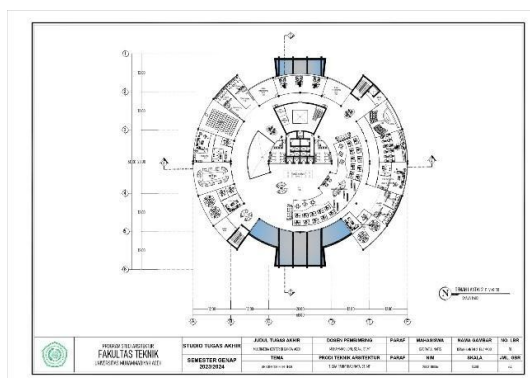
Gambar 23. Denah Lantai 4



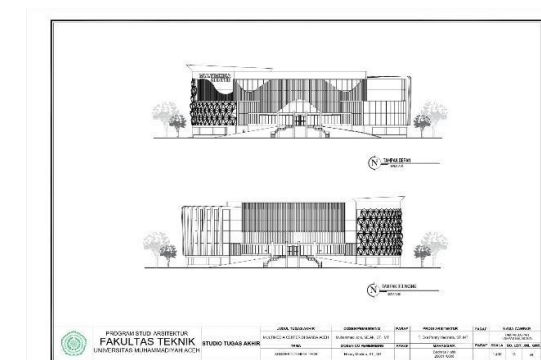
Gambar 20. Denah Lantai 1



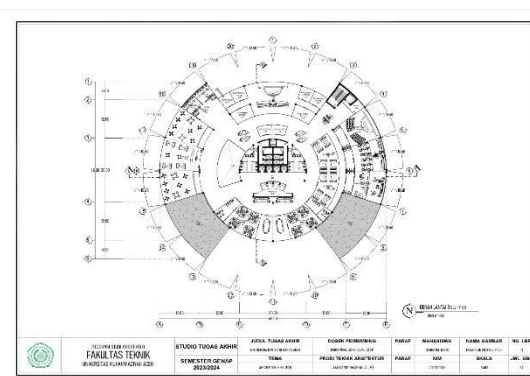
Gambar 24. Denah Rencana Atap



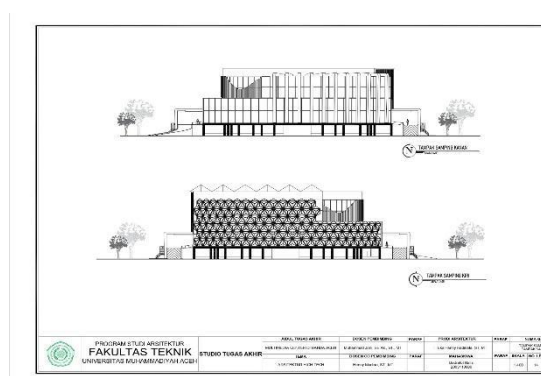
Gambar 21. Denah Lantai 2



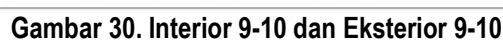
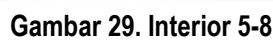
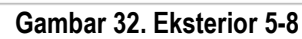
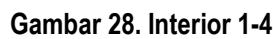
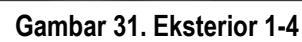
Gambar 25. Tampak Depan dan Tampak Belakang



Gambar 22. Denah Lantai 3



Gambar 26. Tampak Samping Kanan dan Samping Kiri





8. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. S. (2020). Perancangan Multimedia Center Tangerang Selatan. *Jurnal Maestro*, 3(1), 17–24.
- Anonim. (2023). AD Classics: New German Parliament, Reichstag / Foster + Partners. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/12022/ad-classics-new-german-parliament-reichstag-foster-partners>
- Anonim. (2023). Arti Kata "Multimedia." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.co.id>
- Anonim. (2023). Banda Aceh Raih Anugerah Media Center Kominfo Naik ke Peringkat Lima. Antara News. <https://aceh.antaranews.com/berita/306953/banda-aceh-raih-anugerah-media-center-kominfo-naik-ke-peringkat-lima>
- Anonim. (2023). BMW Welt / Coop Himmelb(l)au. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/117055/ad-classics-bmw-welt-coop-himmelblau>
- Anonim. (2023). Center. Merriam-Webster Dictionary. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/center>
- Anonim. (2023). Lehman College Multimedia Center. Archinect. <https://archinect.com/ergirven/project/lehman-college-multimedia-center>
- Davies, C. (1998). High Tech Architecture. Thames and Hudson.
- Jencks, C. (1988). The Battle of High-Tech, Great Building with Great Fault. <http://repository.unika.ac.id/15429/6/13.11.0112%20LTP%20Ery%20Irwanda%20BAB%20V.pdf>
- Mas'ud, M. (2020). Penerapan High-Tech Architecture dalam Perancangan Yogyakarta Science and Technology Park. 35.
- Pemerintah Kota Banda Aceh. (2009). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029 [Laporan].
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan (2008). <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/16328/BAB%20III.pdf?sequence=7>

Setyoningrum, A. (2019). Aplikasi Konsep Arsitektur Organik pada Bangunan Pendidikan. *Jurnal Arsitektur*, 6(1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh (2006).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit (2009).

Kutipan Artikel

Nafis , B., Joni, M., & Marlina, H. (2023), *Perancangan Multimedia Center Di Banda Aceh Dengan Pendekatan High-Tech Architecture*, Rumoh, Vol: 13, No: 1, Hal: 1-12: Juni. DOI: <https://doi.org/10.37598/rumoh.v13i1.294>



KAJIAN KUALITAS RUANG TERBUKA PUBLIK DI TAMAN KOTA BANDUNG BERDASARKAN *RESPONSIVE ENVIRONMENT* (STUDI KASUS TAMAN LANSIA CISANGKUY)

*Quality Study of Public Open Spaces in Bandung City Parks Based on Responsive Environment
(Case Study of Cisangkuy Elderly Park)*

Pridiaz Subagja

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Langlangbuana (pridiazs88@gmail.com)

ABSTRAK

Ruang terbuka publik di kawasan perkotaan terdiri atas ruang terbuka hijau (RTH) dan non hijau yang keduanya tetap memiliki peran penting bagi keseimbangan sosial, ekologis dan ekonomi bagi masyarakat. Taman kota yang merupakan salah satu ruang terbuka hijau menjadi sarana yang dibutuhkan pada suatu daerah atau kota salah satunya adalah kota Bandung. Taman di Kota Bandung merupakan elemen vital ruang publik yang turut mendukung aktivitas sosial dan rekreasi warga, namun selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 fenomena ini menghadirkan situasi kontras. Di satu sisi ruang terbuka publik menjadi sarana yang banyak digemari oleh masyarakat dikarenakan tidak boleh berlama-lama di ruang tertutup dengan banyak orang, namun saat diharuskan *lockdown* terjadi penurunan fungsi yang juga mengakibatkan penurunan kualitas taman kota. Dampak tersebut diperparah dengan maraknya pencurian sehingga terjadi kerusakan dan vandalisme pada fasilitas taman. Upaya pemerintah dalam memperbaiki dan memelihara taman kota telah dilakukan salah satunya adalah perbaikan taman dan penyediaan fasilitas salah satunya adalah Taman Lansia yang menjadi studi kasus penelitian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kualitas ruang terbuka publik dengan studi kasus Taman Lansia dapat ditinjau dari konsep *responsive environment*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif diawali dengan pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kualitas ruang terbuka publik. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi kualitas taman yang ditelaah berdasarkan 7 indikator yaitu permeabilitas, *variety*, *legability*, *robustness*, *visual appropriateness*, *richness*, dan *personalisation*. Penelitian ini bermanfaat sebagai indikator kualitas ruang terbuka publik yang dapat menarik dan mengajak masyarakat sekitar serta pemerintah dalam merencanakan revitalisasi ruang terbuka publik yang adaptif terutama setelah masa pandemi.

Kata-kata kunci: Bandung, Kualitas Taman, RTH, Ruang Publik, Taman Lansia

ABSTRACT

Public open spaces in urban areas consist of green and non-green open spaces, both of which play an important role in social, ecological, and economic balance for the community. City parks, which are one type of green open space, are a necessary facility in a region or city, one of which is the city of Bandung. Parks in Bandung are a vital element of public space that supports social and recreational activities for residents. However, during the Covid-19 pandemic in 2020, this phenomenon presented a contrasting situation. On the one hand, public open spaces became a popular place for people to gather because they were not allowed to stay indoors with many people for long periods of time. However, when lockdown measures were imposed, there was a decline in the function of parks, which also led to a decline in their quality. This impact was exacerbated by rampant theft, which caused damage and vandalism to park facilities. The government has made efforts to repair and maintain city parks, one of which is the renovation of parks and the provision of facilities, such as the Elderly Park, which is the case study of this research. This study aims to identify the quality of public open spaces using the case study of the Elderly Park, which can be examined from the concept of a responsive environment. This study uses a descriptive-qualitative method, beginning with data collection through direct field observations as a basis for identifying the quality of public open spaces. results showed the identification of park quality based on seven indicators, namely permeability, variety, legibility, robustness, visual appropriateness, richness, and personalization. This study is useful as an indicator of public open space quality that can attract and encourage the surrounding community and government to plan adaptive public open space revitalization, especially after the pandemic.

Keywords: Bandung, Lansia Park, Open Green Space, Park Qualities, Public Space

Article History

Diterima (Received)	: 14-10-2022
Diperbaiki (Revised)	: 14-06-2023
Diterima (Accepted)	: 30-06-2023



1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik umumnya pada perkotaan terdiri berdasarkan ruang terbuka hijau dan non-hijau. Ruang terbuka hijau pada perkotaan ialah ruang terbuka yang merupakan bagian dari suatu wilayah perkotaan yang di dalamnya terdapat vegetasi guna mendukung manfaat bagi lingkungan alam, budaya, serta arsitektural yang dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat sekitarnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang luar yang diperkeras ataupun ruang terbuka biru (RTB) seperti permukaan sungai, danau, maupun kolam retensi.

Pemerintah Kota Bandung menutup sementara seluruh area publik milik pemerintah pada tahun 2020. Kebijakan itu diputuskan dalam upaya memutus rantai penyebaran virus corona atau Covid-19. Kebijakan tersebut termuat dalam Surat Edaran Nomor 443/SE.030-Dinkes yang didalamnya terdapat 14 poin terkait pembatasan aktivitas masyarakat dan pelayanan publik (Henri Siagian, 2020). Selama pembatasan kegiatan di Ruang Terbuka Publik berlangsung, menjadikan Ruang Terbuka Publik tersebut mati sementara atau tidak aktif dikarenakan banyaknya orang yang khawatir akan penyebaran virus Covid-19 (Henri Siagian, 2020). Selama tahun 2020 beberapa fasilitas taman di Kota Bandung hilang dicuri pada saat masa pandemi covid-19 (Nur Khansa Ranawati, 2020).

Meski demikian, Pemerintah Kota Bandung tetap berusaha meningkatkan kualitas taman kota sebagai ruang publik di tengah upaya pengalihan anggaran untuk penanganan Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah juga mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga dan memelihara kelestarian taman. Kualitas ruang terbuka publik yang rendah dapat berdampak negative pada aktivitas, kenyamanan, dan keamanan pengguna. Kondisi ini berpotensi menurunkan citra lingkungan serta meningkatkan resiko kriminalitas. Dari segi kenyamanan pengguna akan sering merasa tidak nyaman akibat fasilitas yang kurang memadai sehingga taman tidak akan berfungsi optimal sebagai tempat bersosialisasi dan beraktivitas di ruang luar (Avila Dwi Putra, 2020).

Pada Jumat 15 Juli 2022 Pemerintah Kota Bandung mengunjungi beberapa taman kota yang terjaga dengan baik serta pemeliharaannya bergantung pada aspek taman itu sendiri seperti luas wilayah, hingga fasilitas didalamnya. Selain itu berbagai usaha pemeliharaan telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung di taman-taman kota Bandung, harapan kedepannya seluruh fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung bisa

ditingkatkan (Yayan A. Brilyana, 2022). Dalam kurun tahun 2018 hingga 2022 lalu, sejumlah pembangunan fasilitas publik gencar dilakukan pemerintah kota (Pemkot) Bandung. Salah satunya taman di Kota Bandung yang menyiapkan fasilitas akses bagi difabel, sebanyak 81,94% capaian program fasilitas di jalanan telah hadir untuk memenuhi kebutuhan para difabel yang terletak di 59 ruas jalan. Sedangkan untuk sarana prasarana telah tercapai 71,42%. Sebanyak 30 sarana prasarana seperti di taman dan lokasi lainnya telah dibenahi (Yayan A. Brilyana, 2023).

Kehadiran taman menjadi usaha dalam meningkatkan indeks kebahagiaan pada masyarakat Kota Bandung itu sendiri. Pada Taman Lansia menjadi bagian dari kehadiran taman tersebut, yang berada di jalan cisangkuy dikarenakan berdekatan dengan gedung sate dan menjadi taman yang sering dikunjungi ketika akhir pekan, selain itu juga taman lansia itu sendiri menjadi sebuah taman yang memfokuskan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan pengguna untuk lansia. Taman tersebut berada dekat dengan kegiatan masyarakat yang berolahraga maupun rekreasi disekitar taman lansia. Masih terdapat beberapa fasilitas yang kurang terawat seperti charging stasion yang tidak bisa digunakan, sampai masih adanya vandalisme pada beberapa *sign* himbauan di area taman.

2. METODE

Penelitian ini mengidentifikasi lebih dalam kualitas ruang terbuka publik dengan studi kasus di Taman Lansia Cisangkuy. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif-deskriptif yaitu dengan mengkaji konsep "*responsive environment*" dalam buku *Responsive Environments: A Manual for Designers* (Bentley, 1985). Adapun 7 (tujuh) indikator kualitas ruang terbuka publik akan diidentifikasi guna mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pada taman tersebut sebagai ruang terbuka publik di pemukiman kota. 7 (tujuh) indikator tersebut adalah: (1) akses ke dalam ruang (Permeabilitas), (2) Keragaman (Variety), (3) keterbacaan fisik (Legability), (4) kemampuan ruang dalam mengakomodasi keinginan pengguna (Robustness), (5) Kesesuaian Visual (Visual appropriateness), (6) Richness, (7) Personalisasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi, mendokumentasikan temuan di lapangan serta mewawancarai pengguna sebagai responden penelitian. Responden diambil secara acak sesuai pertimbangan peneliti. Target sampel mengenai wawancara pada waktu observasi, ialah 5



(lima) responden. Waktu observasi diambil pada saat hari biasa dan akhir pekan mulai dari pagi hari dan sore hari yaitu (08:00-10:00 dan 15:00 -16.00 WIB). Data berupa pengamatan secara objektif berdasarkan peneliti dan data wawancara bersifat subjektif yang berlaku sebagai responden. Data-data tersebut diolah sesuai dengan lingkup indikator yang digunakan dengan metode deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting

Lokasi penelitian berada di Taman Lansia Kota Bandung yang berada di Jalan Cisangkuy dan Jalan Cilaki, Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan. Taman ini memiliki luasan 1,45 Ha sekitar 14,2 persennya terdapat dua kolam retensi untuk konservasi air dan pengendalian banjir. Adapun untuk batas wilayah yaitu sebelah utara jalan Diponegoro, sebelah timur jalan Cisangkuy, sebelah selatan jalan Cimanuk, dan sebelah barat jalan Cilaki.



Gambar 1: Tampak Selatan Taman Lansia



Gambar 2: Peta Skematik Taman Lansia

Apabila ditinjau dari lokasi Taman Lansia yang menjadi objek tujuan rekreasi, taman ini sering dikunjungi oleh masyarakat untuk sekedar bersantai maupun bersosialisasi, sebagai salah satu kriteria taman kota yang memiliki fungsi sebagai paru-paru suatu kota dengan dana konservasi air tanah serta memiliki aktivitas rekreasi, yang dimana taman lansia mempunyai dua Kolam retensi kecil yang pertama memiliki luas 1.397 m² dengan kedalaman 4,5 m,

sedangkan Kolam retensi kedua memiliki luas 689 m² dengan kedalaman 3,8 m berfungsi untuk pengendalian banjir Cileunca yang sering datang saat



musim hujan tiba.

Gambar 3: Kondisi Eksisting Taman

Kondisi Eksisting fasilitas pada taman terlihat bersih dan terawat, pada setiap titik kumpul terdapat tempat sampah namun masih adanya fasilitas yang tidak terawat seperti chraging stasion yang tidak berfungsi dan kondisi tempat yang sudah terlihat rusak, dan masih adanya vandalisme pada papan himbauan. Dengan kondisi taman lansia setelah pandemi Covid-19 saat ini taman tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat mulai dari hari biasa maupun akhir pekan.

3.2 Penerapan Teori *Responsive Environment* Terkait Kualitas Ruang Terbuka Publik

Berdasarkan kajian literatur terkait kualitas ruang terbuka publik menurut buku "*Responsive Environment*" (Bentley, 1885), maka terdapat penerapan yang dapat dilakukan melalui 7 indikator. Pertama permeabilitas, posisi taman berada dekat dengan permukiman, lapangan olahraga seperti gasibu, serta monumen nasional perjuangan, selain itu juga terdapat bangunan gedung sate yang membuat aksesibilitas lebih mudah. Taman dapat diakses oleh kendaraan dari 4 buah jalan yang mengelilinginya, dan dari masing masing jalan terdapat pintu masuk untuk mengakses taman.



Gambar 4: Peta Kawasan Taman Lansia



Indikator kedua adalah *variety*, keragaman pada taman lansia terlihat dari keragaman fasilitas, yang diwujudkan melalui zona-zona taman (zona bermain, zona komunitas, zona duduk). Selain itu taman ini juga diperuntukkan kepada pengguna beragam usia, terlepas dari namanya taman lansia. Keragaman penggunaan (*variety of user*), dan keragaman orang-orang yang datang (*variety of people*) mulai dari berbagai kelompok usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Indikator ketiga adalah *legability*, yaitu keterbacaan, hal ini terlihat dari akses masuk yang mudah diidentifikasi. Fasilitas taman juga diletakkan di daerah tepi (*edges*) yang berbatasan langsung dengan jalan, membuat aktivitas yang terjadi di dalamnya terlihat dari luar taman sehingga dapat menarik pengguna baru.

Indikator keempat adalah *robustness*, taman lansia menyediakan banyak tempat berkumpul, seperti plaza dan elemen hardscape yang berbentuk bidang serta tempat duduk, seperti bangku taman dan bidang yang dinaikkan sehingga memberikan kesempatan kepada pengguna untuk berinteraksi dan berelaksasi. Indikator kelima adalah *visual appropriateness*, adanya hal-hal yang menjadi hambatan visual seperti keberadaan pedagang yang menghalangi pandangan ke taman dari arah jalan cisangkuy dan jalan cimanuk. Pada taman juga terdapat banyak petunjuk kontekstual, yaitu papan himbauan dan larangan yang berisi peraturan taman, namun kesadaran pengguna untuk menjaga fasilitas taman masih kurang.



Gambar 5: Elemen hardscape pada taman

Indikator keenam adalah *richness*, keberadaan pepohonan yang tinggi dan rindang menghadirkan suasana seperti di tengah hutan, memberikan pengalaman visual bagi pengguna. Elemen fisik taman yang berupa jalur (*path*) juga memungkinkan pengguna untuk mengalami pergerakan (*sense of movement*), selain itu juga pengalaman sentuhan (*sense of touch*) dapat dirasakan melalui jalur refleksi kaki. Indikator ketujuh adalah *personalisation*, dinilai dari kegiatan yang ada pada taman, taman lansia

juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang mewakili identitas tematik sebagai taman. Namun fasilitas tersebut masih kurang berdasarkan interaksi pengguna yang dilakukan oleh orang dewasa hingga anak-anak di sekitar taman.



Gambar 6: Kondisi Pohon Rindang di Taman



Gambar 7: Fasilitas Mewakili Identitas Taman

4. KESIMPULAN

Sebagai ruang terbuka publik, taman lansia cisangkuy yang menjadi objek studi, unggul dalam indikator permeabilitas. Indikator ini merupakan syarat pertama dan utama dari sebuah ruang terbuka publik yaitu dapat diakses oleh publik yang akan dilayaninya. Indikator ini menjadi langkah awal bagaimana ruang terbuka publik dapat menarik masyarakat sekitarnya. Berdasarkan analisis terhadap 7 indikator, diketahui bahwa pada taman lansia telah terwujud lima kualitas yang berkontribusi terhadap keseluruhan struktur suatu tempat yaitu permeabilitas, *variety*, *legability*, *robustness*, dan *richness*. Dengan terwujudnya lima kualitas ini, terlihat keberhasilan taman dalam menarik lebih banyak pengguna. Hal ini menjawab terkait kualitas taman setelah pandemi covid-19 yaitu kurangnya perwujudan kualitas keragaman (*variety*) dan kualitas keterbacaan (*legability*).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Avila Dwi Putra. (2020, September 29). *Sejak Wabah Covid Sejumlah Taman Kurang Terawat, Ini Kata Dewan Kota Bandung*. <https://www.dara.co.id/sejak-wabah-covid-sejumlah-taman-kurang-terawat-ini-kata-dewan-kota-bandung.html>.
- Avila Dwi Putra. (2020, September 30). *Dampak Pandemi Covid-19, Taman di Kota Bandung Tak*



- Terawat. <https://www.dara.co.id/Dampak-Pandemi-Covid-19-Taman-Di-Kota-Bandung-Tak-Terawat.Html>.
- Bentley, I. (1985). *Responsive Environments: A Manual for Designers* (I. Bentley, Ed.). The Architectural Press.
<https://doi.org/10.4324/9780080516172>
- Henri Siagian. (2020, Maret 14). *Selain Tutup Taman Kota, Pemkot Bandung Keluarkan Protokol ini*. <https://mediaindonesia.com/Nusantara/296666/Selain-Tutup-Taman-Kota-Pemkot-Bandung-Keluarkan-Protokol-Ini>.
- Nur Khansa Ranawati. (2020, Juli 8). *Banyak Fasilitas Taman di Kota Bandung Hilang*. <https://www.ayobandung.com/Bandung/Pr-79691984/Banyak-Fasilitas-Taman-Di-Kota-Bandung-Hilang>.
- Yayan A. Brilyana. (2022, Juli 15). *Pemkot Bandung Pastikan Taman Kota dalam Kondisi Terpelihara*. <https://www.bandung.go.id/News/Read/6707/Pemkot-Bandung-Pastikan-Taman-Kota-Dalam-Kondisi-Terpelihara>.
- Yayan A. Brilyana. (2023, Januari 10). *Terus Berproses, Ini Capaian Janji Wali Kota Wujudkan Bandung Nyaman*. <https://www.bandung.go.id/News/Read/7480/Terus-Berproses-Ini-Capaian-Janji-Wali-Kota-Wujudkan-Bandung-Nyaman>.

Kutipan Artikel

Subagja, Pridiaz (2023), *Kajian Kualitas Ruang Terbuka Publik Di Taman Kota Bandung Berdasarkan Responsive Environment (Studi Kasus Taman Lansia Cisangkuy)*, Rumoh, Vol: 13, No: 1, Hal: 13-17: Juni.
DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i1.295>



PERANCANGAN MUSEUM BAHARI ACEH DI BANDA ACEH

Aceh Maritime Museum Design in Banda Aceh

Muhammad Maulidy¹ dan Qurratul Aini²

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (muhammadmaulidy18@gmail.com)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (qurratul.aini@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Perkembangan warisan budaya dan sejarah masyarakat Aceh sejalan dengan peristiwa-peristiwa kemaritiman di masa lampau. Oleh sebab itu saat ini sangat dibutuhkan suatu wadah atau tempat berupa bangunan museum untuk memberikan informasi terkait dengan perkembangan sejarah kemaritiman yang ada di Aceh. Museum Bahari Aceh ini berlokasi di Jl. Pelabuhan Ulee Lheue Lama, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh. Museum Bahari Aceh bertujuan untuk menyimpan, merawat dan memamerkan benda-benda bersejarah yang berhubungan dengan laut dan juga merupakan sebuah wadah rekreasi dan edukasi (*edutainment*) yang diharapkan mampu membangkitkan minat generasi muda untuk mempelajari sejarah kemaritiman Aceh. Adapun identifikasi permasalahan yakni merencanakan Museum Bahari Aceh yang fungsional, struktural dan estetik serta penerapan tema Arsitektur Kontemporer pada bangunan tersebut. Museum Bahari ini berkategori sebagai museum sejarah yang dikelola oleh pemerintah Provinsi Aceh dengan tingkatan Museum Nasional. Penerapan tema kontemporer pada hasil rancangan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk yang lebih estetik terhadap bangunan serta menerjemahkan ide perancang kepada pengamatnya demi meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mengunjunginya. Konsep bentuk bangunan terinspirasi dari sebuah kapal nelayan khas Aceh yang memiliki 4 sudut yang mengarah ke empat arah mata angin. Adapun analisis yang dilakukan yaitu, analisis fungsional, analisis tapak dan analisis bangunan. Museum Bahari Aceh ini memiliki lima lantai dengan masa tunggal serta memiliki luas bangunan 10.166 m² pada luas lahan 20.795 m² (± 2 Ha). Fasilitas yang tersedia berupa, ruang pameran, audio visual, perpustakaan, auditorium, mushalla, kios souvenir, amphitheater, dan cafe/resto dengan daya tampung pengunjung mencapai 461 orang/hari. Museum Bahari Aceh ini memiliki KDB 12.477 m² dan KLB 49.908 m².

Kata-kata kunci: Arsitektur Kontemporer, Banda Aceh, Museum Bahari

ABSTRACT

The development of the cultural and historical heritage of the Acehnese people is in line with maritime events in the past. Therefore, currently there is a great need for a forum or place in the form of a museum building to provide information related to the development of maritime history in Aceh. The Aceh Maritime Museum is located on Jl. Ulee Lheue Lama Harbor, Meuraxa District, Banda Aceh. The Aceh Maritime Museum aims to store, care for and exhibit historical objects related to the sea and is also a place for recreation and education which is expected to arouse the interest of the younger generation in studying Aceh's maritime history. The problem identification is planning a functional, structural and aesthetic Aceh Maritime Museum as well as applying the Contemporary Architecture theme to the building. This Maritime Museum is categorized as a historical museum managed by the Aceh Provincial government at the level of a National Museum. The application of a contemporary theme to the design results aims to explore a more aesthetic form for the building and translate the designer's ideas to observers in order to increase the attraction of people to visit it. The concept of the building shape was inspired by a typical Acehnese fishing boat which has 4 corners pointing to the four cardinal directions. The analyzes carried out are functional analysis, site analysis and building analysis. The Aceh Maritime Museum has five floors with a single period and has a building area of 10,166 m² on a land area of 20,795 m² (± 2 Ha). The available facilities include exhibition space, audio visual, library, auditorium, prayer room, souvenir kiosk, amphitheater and cafe/restaurant with a capacity of 461 people/day. The Aceh Maritime Museum has a KDB of 12,477 m² and a KLB of 49,908 m².

Keywords: Contemporary Architecture, Banda Aceh, Maritime Museum

Article History

Diterima (<i>Received</i>)	: 10-05-2023
Diperbaiki (<i>Revised</i>)	: 25-05-2023
Diterima (<i>Accepted</i>)	: 01-06-2023



1. PENDAHULUAN

Perkembangan warisan budaya dan sejarah masyarakat Aceh berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa kemaritiman, di mana mereka sebagai masyarakat maritim menjelajahi samudera dan laut lepas. Catatan-catatan kuno mengungkap perdagangan maritim kuno Aceh, yang tertuang dalam laporan-laporan perjalanan para pelaut dan pedagang dari Timur Tengah pada abad ke-9 hingga ke-12 Masehi. Salah satu pelabuhan yang sering dikunjungi adalah Lamuri, yang kemudian digantikan oleh Kesultanan Aceh pada awal abad ke-16 sebagai reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme Portugis.

Ajaran Islam kemudian menyebar di Aceh melalui jaringan maritim dunia, yang menghubungkan berbagai bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Namun, saat ini, akses informasi tentang sejarah kebaharian Aceh terbatas, hanya dapat diperoleh melalui buku di perpustakaan wilayah atau perguruan tinggi di Kota Banda Aceh. Kesadaran dan minat masyarakat umum terhadap sejarah kebaharian masih rendah, tanpa adanya wadah yang menarik minat mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kurangnya pemahaman terhadap sejarah bangsa, khususnya di bidang kebaharian.

Dalam konteks ini, pembangunan Museum Bahari Aceh di Kota Banda Aceh menjadi penting. Museum ini diharapkan dapat menjadi tempat belajar dan wisata edukasi, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sejarah bahari Aceh dan Indonesia, serta memperlihatkan peran sejarah bahari Aceh. Namun, perencanaan dan perancangan museum ini menghadapi beberapa tantangan, seperti pembangunan bangunan yang sesuai dengan standar museum, penerapan tema arsitektur kontemporer, dan merancang bangunan yang menarik minat masyarakat dari segala usia. Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan meliputi manusia sebagai pengguna, bangunan sebagai wadah fungsi, dan lingkungan yang mempengaruhi fungsi bangunan.

2. UMUM

- Deskripsi Umum Proyek Museum Bahari Aceh
 1. Nama Proyek: Perencanaan dan Perancangan Museum Bahari Aceh
 2. Tema: Arsitektur Kontemporer Sifat Proyek: Fiktif
 3. Pemilik Proyek: Pemerintah Aceh
 4. Lokasi: Ulee Lheue, Banda Aceh
 5. Luas Lahan: $\pm 20.795 \text{ m}^2$ (2 Ha)
- Pengertian Judul
 1. Museum adalah lembaga untuk pengadaan, perawatan, studi, dan tampilan objek bernilai abadi.
 2. Museum melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.
 3. Museum bertujuan sebagai lembaga pemberdayaan budaya.
- Studi Literatur
 1. Fungsi Museum: Tempat pelestarian dan sumber informasi.
 2. Tipe-tipe Museum: Kompleks Kebudayaan, Galeri Seni Nasional, Museum Seni Kontemporer, Museum IPTEK dan Industri, Museum Bertemakan Sejarah dan Kebudayaan Suatu Kota.
 3. Klasifikasi Museum: Museum Bahari Aceh termasuk dalam Museum Sejarah dan Arkeologi.
 4. Prinsip Desain Tata Pameran: Faktor koleksi, pengunjung, dan sarana.
 5. Perencanaan dan Metode Pameran: Metode pendekatan intelektual diterapkan di Museum Bahari Aceh.
 6. Sistematis Pameran: Berdasarkan fungsinya, jenis, materi, dan tempat asalnya.
 7. Bentuk Pameran: Pameran tetap, temporer, dan keliling.



3. KERANGKA TULISAN

3.1 Pengertian Museum Bahari Aceh di Banda Aceh

Menurut kamus *Merriam-Webster* (2022), **Museum** adalah lembaga yang dikhususkan untuk pengadaan, perawatan, studi, dan tampilan objek yang menarik atau bernilai abadi. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 tahun 2015, **Museum** adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022), **Bahari** adalah dahulu kala, kuno, segala sesuatu yang berhubungan dengan laut. Sedangkan menurut kamus *Merriam-Webster*, **Bahari** adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelaut, navigasi, atau kapal (Kamus *Merriam-Webster*, 2022).

Museum Bahari Aceh di Banda Aceh adalah sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat menyimpan, merawat, dan juga sebagai tempat studi, benda benda kuno yang berkaitan dengan navigasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelautan Aceh di masa lampau yang terletak di kota Banda Aceh.

3.2 Pengertian Arsitektur Kontemporer

Secara umum, arsitektur kontemporer didefinisikan sebagai seni rupa terapan yang berkiblat pada masa kini. Jika diuraikan secara sederhana, istilah yang berasal dari dua kata, yaitu "co" (bersama) dan "tempo" (waktu) ini mengacu pada hal-hal yang terjadi pada "saat ini" atau bersifat kekinian.

Arsitektur Kontemporer adalah suatu *style* aliran Arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya, sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya (L. Hilberseimer, 1964).

3.3 Kriteria Pemilihan Lokasi Museum Bahari Aceh di Banda Aceh

1. Lokasi Geografis:

- Terletak di Aceh, provinsi Indonesia dengan penduduk padat.
- Berada di ujung utara Pulau Sumatra.

- Dekat dengan ibu kota provinsi, Banda Aceh.
2. Potensi Wisata:
 - Menarik banyak pengunjung lokal dan mancanegara.
 - Berpotensi menjadi destinasi liburan dan wisata.
 3. Aksesibilitas dan Jumlah Pengunjung:
 - Memperhatikan aksesibilitas untuk masyarakat.
 - Prioritas pada daerah dengan jumlah pengunjung yang signifikan.
 4. Lingkungan:
 - Lokasi bukan kawasan pertanian atau daerah limbah pabrik.
 - Tidak berada di bawah jaringan listrik tingkat tinggi.
 5. Lahan dan Kontur:
 - Memiliki luas lahan yang memadai.
 - Kontur tidak ekstrim untuk memudahkan pembangunan.
 6. Aksesibilitas dan Minat Masyarakat:
 - Strategis namun tidak merusak lingkungan.
 - Memperhatikan kemudahan akses bagi masyarakat.
 7. Jaringan Utilitas:
 - Tersedia sumber listrik (PLN), air (PDAM), sanitasi, dan telepon.
 8. Konektivitas Transportasi:
 - Berdekatan dengan pusat penerbangan dan pelabuhan laut.
 - Memudahkan proses pengiriman benda koleksi museum.

3.4 Lokasi Terpilih

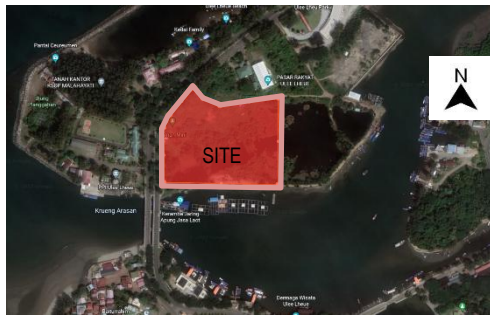
Lokasi : Ulee Lheue, Banda Aceh

Luas Lahan : ± 20.795 m² (2 Ha)

Peruntukan lahan: Kawasan Pariwisata

Batasan Site

- a) Barat : Polsek Ulee Lheue
- b) Utara : Kantor Kesehatan Kelas III Banda Aceh
- c) Timur : Lahan kosong dan Krueng Arasan
- d) Selatan : Krueng Arasan dan Dermaga Wisata Ulee Lheue

**Gambar 1: Alternatif Lokasi**

(Sumber: Google Earth, citra ©2025 Maxar Technologies)

3.5 Analisis

1. Analisis Iklim

a. Matahari

Permasalahan:

- Sinar matahari langsung dapat menyebabkan kerusakan pada objek-objek koleksi di museum.
- Sinar matahari siang yang panas dapat menciptakan ketidaknyamanan bagi pengunjung.

Solusi:

- Penanaman vegetasi di sebelah barat site untuk meminimalisir sinar matahari langsung.
- Penggunaan shading/secondary skin untuk membatasi sinar matahari langsung.
- Penggunaan kaca laminated pada dinding bangunan dan sky light.
- Pemanfaatan atap sky light untuk pencahayaan alami.

b. Analisa Angin

Permasalahan:

- Angin kencang dapat merusak bangunan dan menciptakan ketidaknyamanan.
- Angin sepoi-sepoi dapat memberikan kesejukan namun juga membawa partikel zat garam yang dapat menyebabkan korosi.

Solusi:

- Bentuk bangunan lancip untuk memecah angin kencang.

- Penggunaan ventilasi udara pada bangunan untuk memasukkan angin segar.
- Penggunaan material tahan korosi untuk melindungi bangunan dari dampak angin laut.

c. Analisa Hujan

Permasalahan:

- Curah hujan tinggi dapat menyebabkan genangan air di tapak.
- Kebocoran akibat genangan air dapat mengganggu aktivitas di dalam bangunan.

Solusi:

- Memaksimalkan area terbuka hijau untuk penyerapan air hujan.
- Membuat saluran drainase di sekeliling site untuk mengalirkan air hujan.
- Pembuatan talang air (gutter) yang efisien pada atap untuk mengalirkan air hujan ke drainase.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, dampak negatif dari iklim tropis seperti sinar matahari langsung, angin kencang, dan curah hujan tinggi dapat diminimalkan, sehingga kenyamanan pengunjung dan keamanan bangunan dapat terjaga.

2. Analisis Kebisingan

Permasalahan:

- Kebisingan tingkat tinggi dari jalan di bagian barat site.
- Kebisingan sedang dari sungai dan boat nelayan di bagian selatan site.
- Kebisingan rendah di bagian timur dan utara site.

Solusi:

- Penanaman vegetasi di sekitar area tingkat tinggi kebisingan untuk meredam suara bising.
- Menempatkan bangunan lebih jauh dari sumber kebisingan.
- Penggunaan Drywall atau panel papan berbahan gipsium untuk meredam suara bising dari luar bangunan. Drywall mudah dipasang, ramah lingkungan, dan ekonomis.

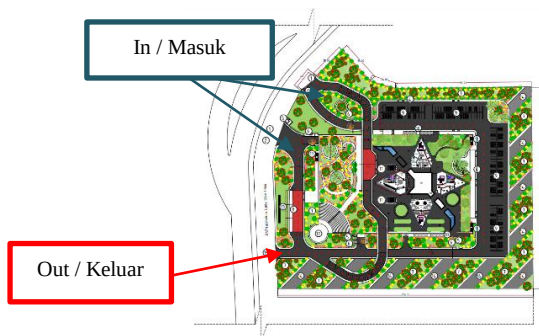


3. Analisis Vegetasi

Vegetasi merupakan elemen yang penting dalam penataan sebuah ruang luar, karena dengan vegetasi yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman serta dapat menyelaraskan antar bangunan dengan lingkungannya. Berikut ini beberapa elemen vegetasi yang akan digunakan pada perancangan :

- Pohon peneduh berupa: pohon angkana dan pohon ketapang;
- Pohon sebagai *buffer*: pohon glodokan tiang dan cemara kipas;
- Pohon sebagai pengarah seperti pohon cemara lilin;
- Perdu-perdu untuk estetika seperti asoka, bugenvil, lili paris;
- Rerumputan seperti rumput manila, rumput gajah.

4. Analisis Pencapaian



Gambar 2: Analisis Pencapaian

(Sumber: Analisa, 2022)

Pintu masuk dan pintu keluar harus dipisah untuk menghindari terjadinya *crowded* di dalam *site*.

5. Analisis Pencapaian

View dari luar dan ke dalam *site* merupakan salah satu faktor untuk menarik.

- View Keluar

Membuat bukaan ke arah view laut dan sungai agar pengunjung bisa menikmati view pantai dari dalam bangunan



Gambar 3: Analisis View

(Sumber: Google Earth, citra ©2025 Maxar Technologies)

- View Kedalam



Gambar 4: Analisis View

((Sumber: Google Earth, citra ©2025 Maxar Technologies)

Membuat bangunan yang tinggi, monumental serta menarik agar menjadi *vocal point* di Kawasan tersebut.

6. Analisis Struktur

a. Struktur Keseluruhan:

- Struktur bangunan Museum Bahari Aceh harus memenuhi beberapa kriteria penting, termasuk kekuatan, kekakuan, stabilitas, serta pertimbangan ekonomis, estetika, dan fungsional.
- Penentuan sistem struktur harus memperhatikan faktor-faktor fisik bangunan, kondisi fisik tapak, faktor ekonomis, beban, bentangan, dan pertimbangan teknis.

b. Material Struktur:

- Dianalisis perbandingan antara beton bertulang dan baja sebagai material struktur, dengan mempertimbangkan



kekuatan, daya tahan, kualitas, konstruktor, bahan dasar, keahlian, dan pelaksanaan.

- Dipilihnya baja untuk struktur kolom dan balok karena kekuatan per satuan yang tinggi dan kemampuannya untuk menahan beban mati dengan kondisi tanah yang buruk.
- c. Struktur Bagian Bawah (Substructure):
- Struktur pondasi dipilih berdasarkan faktor kekuatan, daya dukung tanah, kondisi tanah, pertimbangan biaya, berat bangunan, ketersediaan bahan, dan lokasi proyek.
 - Jenis pondasi dipilih sesuai dengan jumlah lantai bangunan, dengan pondasi dangkal untuk bangunan di bawah 4 lantai dan pondasi dalam untuk bangunan di atas 4 lantai.
 - Analisis jenis pondasi dan kedalamannya dilakukan berdasarkan jenis bangunan dan kondisi tanah.
- d. Struktur Bagian Tengah (Main Structure):
- Struktur badan bangunan harus mampu menyalurkan beban vertikal dan horizontal.
 - Dipilihnya jenis struktur rangka kaku untuk memungkinkan penggunaan bukaan pada dinding lebih bebas.
- e. Struktur Bagian Atas (Upper Structure):
- Struktur atap harus dipilih dengan mempertimbangkan bentang atap yang diinginkan, karakteristik ruang di bawahnya, serta kondisi cuaca di daerah tersebut.
 - Dipilihnya struktur atap dak beton dan struktur rangka ruang untuk memenuhi kebutuhan bangunan Museum Bahari Aceh.

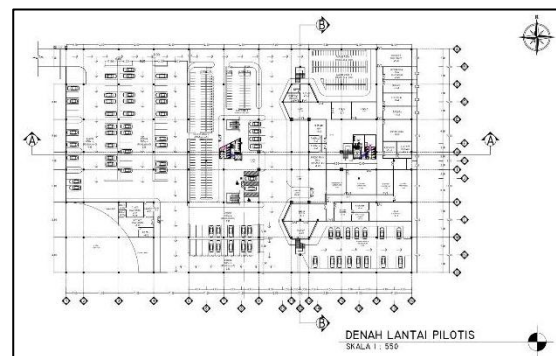
Dengan analisis yang mendalam terhadap struktur bangunan, pemilihan material, sistem pondasi, struktur utama, dan struktur atap, diharapkan Museum Bahari Aceh dapat memiliki bangunan yang kokoh, stabil, dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lingkungan sekitarnya.

4. Hasil Desain

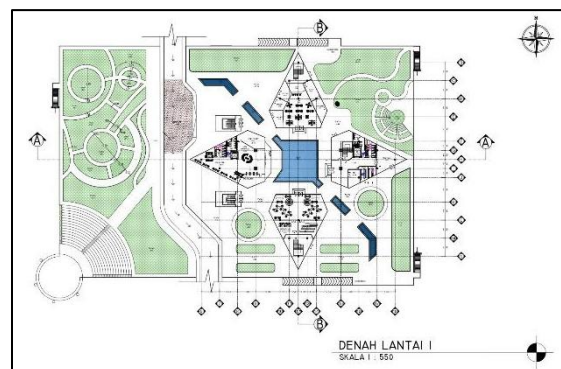
Berdasarkan hasil uraian sebelumnya, maka terciptalah suatu desain perancangan Museum Bahari Aceh di Banda Aceh. Dengan lampiran – lampiran sebagai berikut:



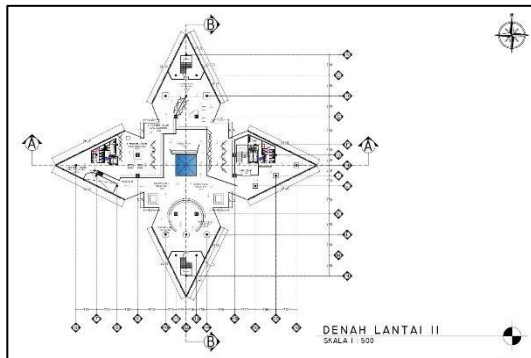
Gambar 5: Layout Plan



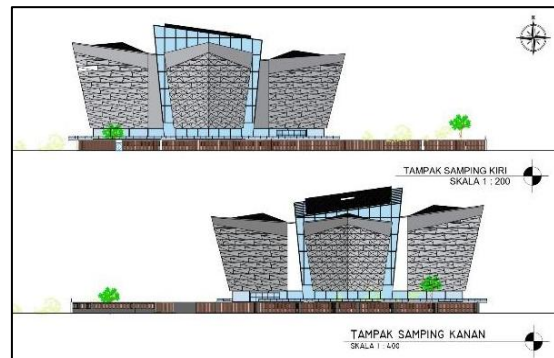
Gambar 6: Denah Lantai Pilotis



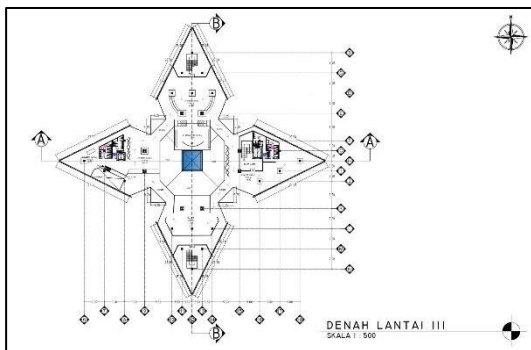
Gambar 7: Denah Lantai I



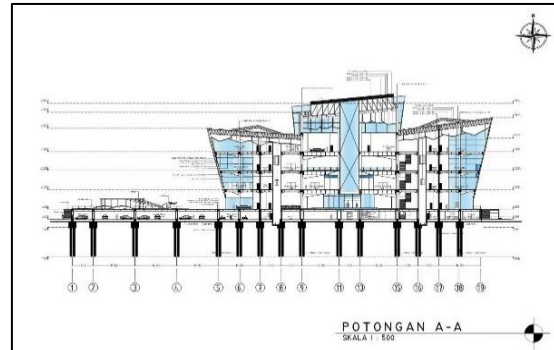
Gambar 8: Denah Lantai II



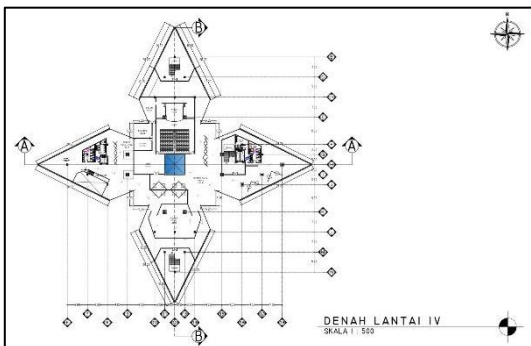
Gambar 12: Tampak Kanan & Kiri



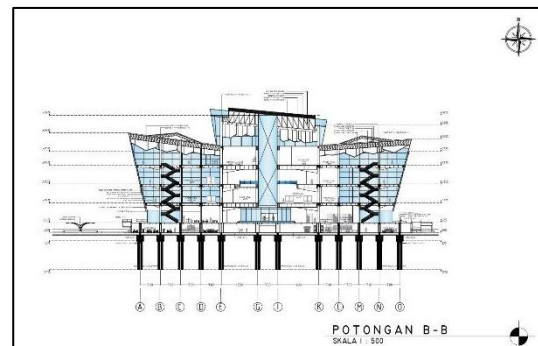
Gambar 9: Denah Lantai III



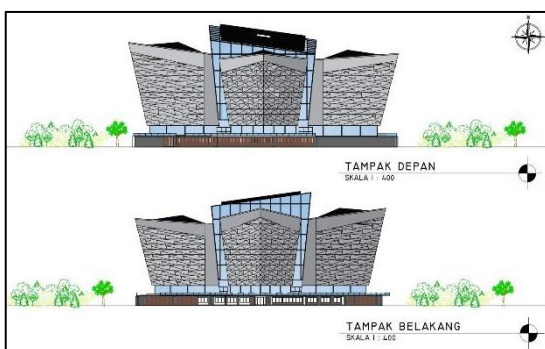
Gambar 13: Potongan A-A



Gambar 10: Denah Lantai IV



Gambar 14: Potongan B-B



Gambar 11: Tampak Depan & Belakang



Gambar 15: Perspektif



5. KESIMPULAN

1. Perkembangan sejarah maritim Aceh terkait erat dengan perdagangan kuno dan penyebaran Islam melalui jaringan maritim dunia, namun akses terhadap informasi sejarah maritim saat ini terbatas, menyebabkan kurangnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap warisan kebaharian Aceh.
2. Pembangunan Museum Bahari Aceh di Kota Banda Aceh menjadi penting sebagai tempat pembelajaran dan wisata edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sejarah maritim Aceh dan Indonesia, meskipun perencanaan dan perancangan museum menghadapi tantangan dalam memenuhi standar bangunan, penerapan tema arsitektur kontemporer, dan menarik minat masyarakat dari segala usia.
3. Analisis menyeluruh terhadap Museum Bahari Aceh menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan seperti iklim, kebisingan, dan vegetasi, serta struktur bangunan yang kuat dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan mengintegrasikan solusi yang tepat untuk setiap tantangan yang dihadapi, diharapkan bangunan ini akan menjadi tempat yang kokoh, nyaman, dan sesuai dengan tujuan edukasi dan wisata.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Perkenankan pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih serta Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan berkat yang telah diberikan Nya, Orang tua dan Keluarga serta pihak yang telah memberi banyak dukungan kepada penulis secara moril maupun materil hingga jurnal ilmiah ini dapat selesai.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Museum. (2006). *Pedoman Museum Situs Cagar Budaya*. Jakarta
- Ernst and Peter Neufert (2000) *Neufert Architects' Data – Third Edition*. Australia : Blackwell

Google. (2025). *Banda Aceh, Aceh, Indonesia [Citra satelit]*. Google Earth. <https://earth.google.com/>

Pemerintah Republik Indonesia. (1995). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 36.

Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5798. Jakarta.

Pemerintah Kota Banda Aceh. (2009). *Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029*. Lembaran Daerah Kota Banda Aceh.

Schirmbeck, E. (1988). *Gagasan Bentuk dan Arsitektur, Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer*. Bandung: Intermatra.

<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/bahari> (diakses 7 Maret 2023, 18.50)

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/museum> (diakses 7 Maret 2023, 18.38)

Kutipan Artikel

Maulidy M., Aini Q., (2023), *Perancangan Museum Bahari Aceh di Banda Aceh*, Rumoh Vol 13 No. 1, 18-25.

DOI: <https://doi.org/10.37598/rumoh.v13i1.296>



FENOMENA PEDAGANG KAKI LIMA PADA RUANG PUBLIK (STUDI KASUS: ALUN-ALUN TENGKU AMIR HAMZAH STABAT)

*The Phenomenon of Street Vendors in Public Spaces
(Case Study: Tengku Amir Hamzah Stabat Square)*

Irsanuddin Luthfi¹, Fidyati² dan Bambang Karsono³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (irsanuddin.180160001@mhs.unimal.ac.id)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (emailfidya@yahoo.com)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh (bambangkarsono23@yahoo.com)

ABSTRAK

Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat merupakan ruang publik yang berperan sebagai wadah untuk menampung segala aktivitas masyarakat Kecamatan Stabat dan sekitarnya. Adanya aktivitas para pedagang kaki lima yang menempati ruang publik ini telah menimbulkan pro dan kontra. Pedagang kaki lima tidak hanya mengganggu pemanfaatan ruang publik, tetapi juga menyediakan ruang sosial yang mampu menarik masyarakat berkumpul serta menghidupkan aktivitas di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik dan elemen-elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh pedagang kaki lima. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara dua tahap, tahap pertama menggunakan metode observasi dan dokumentasi, lalu pada tahap kedua menggunakan metode wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik profil dari pedagang kaki lima serta elemen-elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan adalah elemen *comfort and image*, *access and linkage*, *uses and activity*, dan *sociability*. Untuk menciptakan elemen *comfort and image*, pedagang kaki lima menyediakan atribut fisik seperti bangku/kursi, meja, peneduh, wahana permainan, dan musik. Lokasinya yang strategis karena memiliki kedekatan dengan pusat-pusat keramaian kota sangatlah mendukung elemen *access and linkage*. Elemen *uses and activity* yang ditawarkan oleh para pedagang ialah sebagai tempat makan ataupun minum, bermain, bersantai, dan berekreasi. Pedagang kaki lima mampu mawadahi elemen *sociability* seperti mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang lain, dan berkumpul dengan keluarga, dikarenakan keanekaragaman jenis barang dagangan yang ditawarkan dengan harga yang relatif murah.

Kata-kata kunci: Alun-alun, Elemen pembentuk ruang publik, Pedagang kaki lima, Ruang publik, Stabat

ABSTRACT

Tengku Amir Hamzah Stabat Square is a public space that acts as a place to accommodate all community activities in Stabat District and its surroundings. The existence of the activities of the street vendors who occupy this public space has raised pros and cons. Street vendors not only interfere with the use of public spaces, but street vendors also provide social space and are able to attract people to gather and revive activities in public spaces. This study aims to reveal the characteristics and forming elements of public space applied by street vendors. This type of research is qualitative with data analysis using descriptive analysis method. Data collection was carried out in two stages, the first stage used the observation and documentation method, then the second stage used the interview method. The results of this study indicate that the profile characteristics of street vendors and elements forming a public space that are applied by street vendors are elements of comfort and image, access and linkage, uses and activity, and sociability. To create comfort and image elements, street vendors provide physical attributes such as benches/chairs, tables, shade, games and music. Its strategic location because it has proximity to the city's bustling centers really supports the elements of access and linkage. The uses and activities elements offered by traders are places to eat or drink, play, relax, and have recreation. Street vendors are able to accommodate elements of sociability such as observing the scenery, meeting friends, interacting with other people, and gathering with family, due to the variety of types of merchandise offered at relatively low prices.

Keywords: Elements forming public space, Public space, Stabat, Square, Street vendors

Article History

Diterima (Received) : 29-11-2022

Diperbaiki (Revised) : 29-06-2023

Diterima (Accepted) : 30-06-2023



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena PKL menempati ruang publik telah menimbulkan permasalahan bagi tempat-tempat umum di kota-kota, karena mengakibatkan terganggunya fungsi ruang publik dan menyebabkan terganggunya ketertiban, keamanan, kenyamanan, kebersihan serta keindahan. Menurut Carr dkk. (tahun 1992 dalam Fatony & Mu'awanah Sukmawati, 2021) ruang publik memiliki fungsi mewadahi masyarakat untuk melakukan segala aktivitas fungsional dan ritual baik secara individu ataupun berkelompok. Perubahan fungsi ruang publik yang disebabkan oleh para PKL dikarenakan sifatnya yang melakukan privatisasi pada ruang publik seperti taman, trotoar dan badan jalan dapat mengganggu kenyamanan beraktivitas masyarakat pada ruang publik.

Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat sebagai ruang publik menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat seperti olahraga, rekreasi, sosialisasi, dan lain-lain. Banyaknya masyarakat yang berkunjung di kawasan ini disebabkan oleh adanya para PKL. PKL menyediakan atribut-atribut fisik diantaranya seperti kursi, meja, lampu hias, dan wahana permainan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat lebih menarik masyarakat untuk melakukan aktivitas di ruang publik. Dari fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan PKL di Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dapat menyediakan ruang sosial yang mampu menarik masyarakat untuk berkumpul dan menghidupkan aktivitas dan suasana kota.



Gambar 1: Suasana Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat

(sumber: mudanews.com, 2020)

Sehingga dari kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkapkan fenomena PKL

pada kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat yang mampu menarik masyarakat untuk berkumpul dan melakukan aktivitas di ruang publik. Penelitian ini berusaha mengungkapkan karakteristik dan elemen-elemen pembentuk ruang publik apa saja yang ditawarkan oleh PKL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

Carr, dkk. (1992) mengatakan bahwa fungsi ruang terbuka publik adalah ruang untuk kegiatan sosial, melayani, dan mempengaruhi kehidupan rakyat. Ruang terbuka juga merupakan tempat berlangsungnya kegiatan fungsional dan seremonial untuk mengikat individu bersama-sama.

2.1.1 Elemen pembentuk ruang publik

Menurut Carmona, dkk. (2010), ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam membentuk ruang publik, antara lain:

- *Comfort and image*
Pengaturan atribut fisik dalam ruang publik dapat memberikan kenyamanan kepada seseorang. Seperti penyusunan bangku, rak sepeda, pohon sebagai peneduh yang dapat mendukung ikatan seseorang terhadap sebuah tempat.
- *Access and linkage*
Tempat yang baik adalah tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau serta menyediakan akses yang baik untuk dicapai. Daya tarik visual juga mempengaruhi kemauan seseorang untuk pergi ke tempat tersebut.
- *Uses and activity*
Atribut yang membahas fungsi dan aktivitas apa yang ditawarkan sebuah ruang publik kepada penggunanya. Semakin beragam, maka semakin tinggi pula peluang tempat tersebut untuk dikunjungi karena ada banyak hal yang bisa dilakukan.
- *Sociability*
Ruang publik yang baik harus dapat menampung kegiatan sosial. Ditengah kepadatan aktivitas sehari-hari, kebutuhan seorang akan hal-hal sosial juga harus diperhatikan, seperti: mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang lain.

2.1.2 Studi kehidupan ruang publik

Gehl & Svarre (2013) menuliskan beberapa cara untuk menghitung keberhasilan ruang publik, yaitu:

- *Counting*
Merupakan alat yang banyak digunakan dalam studi kehidupan masyarakat. Pada prinsipnya



segala sesuatu dapat dihitung, yang memberikan angka untuk membuat perbandingan sebelum dan sesudah, antara wilayah geografis yang berbeda atau dari waktu ke waktu.

- **Mapping**
Merupakan penggambaran kegiatan, orang, tempat tinggal dan banyak lagi yang diplot menjadi simbol pada rencana area yang dipelajari untuk menandai jumlah dan jenis kegiatan dan dimana mereka berlangsung. Ini juga disebut pemetaan perilaku.
- **Tracing**
Merupakan penggambaran pergerakan orang didalam atau melintasi suatu ruang terbatas sebagai garis-garis pergerakan pada suatu denah wilayah yang diteliti.
- **Tracking**
Merupakan pengamatan pergerakan orang di area yang luas atau untuk waktu yang lebih lama, pengamat dapat diam-diam mengikuti orang tanpa mereka sadari atau mengikuti seseorang yang tahu dan setuju untuk diikuti dan diamati. Ini juga disebut membayangi.
- **Looking for traces**
Aktivitas manusia seringkali meninggalkan jejak seperti sampah di jalanan, bercak-bercak tanah di rerumputan dll, yang memberikan informasi kepada pengamat tentang kehidupan kota. Jejak-jejak ini dapat didaftarkan melalui penghitungan, pemotretan, atau pemetaan.
- **Photographing**
Merupakan kegiatan mendokumentasikan situasi dimana kehidupan dan bentuk perkotaan berinteraksi atau gagal berinteraksi setelah inisiatif diambil.
- **Keeping a diary**
Merupakan kegiatan membuat buku harian dengan mencatat detail dan nuansa tentang interaksi antara kehidupan publik dan ruang, mencatat pengamatan yang nantinya dapat dikategorikan atau diukur.
- **Test a walks**
Merupakan kegiatan berjalan-jalan sambil mengamati kehidupan disekitar yang bisa jadi kurang lebih sistematis, tetapi tujuannya adalah agar pengamat memiliki kesempatan untuk melihat masalah dan potensi kehidupan kota pada rute tertentu.

2.2 Pedagang Kaki Lima (PKL)

PKL didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan komersial atau jasa di tempat umum dan

cenderung berpindah-pindah dengan modal terbatas, serta tidak memiliki legitimasi formal, dilakukan baik individu maupun berkelompok (Widodo, 2000).

2.2.1 Karakteristik PKL

Menurut McGee dan Yeung (1977), karakteristik aktivitas PKL dapat diidentifikasi berdasarkan jenis dagangannya, yaitu:

- Bahan mentah dan setengah jadi, seperti daging, buah, sayuran, beras, dan sebagainya.
- Makanan siap konsumsi, seperti makanan dan minuman.
- Non makanan, seperti tekstil sampai dengan obat-obatan, dan lain-lain.
- Jasa, seperti tukang semir sepatu dan potong rambut.

Adapun sarana fisik untuk berdagang PKL menurut Waworoentoe (dalam Widjajanti, 2012) dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: kios, warung semi permanen, gerobak/kereta dorong, jongko/meja, gelaran/alas, dan pikulan/keranjang. Berdasarkan pendapat McGee dan Yeung (1977), sifat pelayanan PKL digolongkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- PKL tidak menetap, pindah dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain.
- PKL setengah menetap, dimana pada suatu waktu menetap dengan waktu berjualan yang tak tentu bergantung pada kemungkinan banyaknya konsumen, setelah selesai langsung pindah.
- PKL menetap, yaitu berjualan menetap pada suatu tempat tertentu pada ruang publik.

2.2.2 Pola penyebaran PKL

Pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas. Pola penyebaran aktivitas PKL terbagi kedalam 2 (dua) kategori (McGee dan Yeung, 1977), yaitu:

- Pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)
Biasanya terjadi di mulut jalan dan pinggiran pasar atau ruang terbuka. Karakteristik pola ini adalah jenis dagangan PKL yang biasanya sama atau berkaitan. Penyebaran mengelompok dapat dijumpai di taman, lapangan dan sebagainya. Biasanya jenis dagangan yang ditawarkan adalah makanan dan minuman.
- Pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*)
Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh jaringan jalan. Biasanya terjadi di sepanjang jalan utama



atau jalan penghubung, karena memiliki kemudahan pencapaian. Biasanya dijumpai pada PKL yang berjualan buah-buahan, kelompong, rokok/obat-obatan, pakaian, jasa dan lainnya.

3. METODE PENELITIAN

- Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara serta identifikasi variabel dan indikator penilaian dari berbagai literatur.

3.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan dalam sebuah tabel dibawah ini (Tabel 1).

Tabel 1: Variabel penelitian

Teori	Faktor Pembentuk	Metode	Indikator
Gehl & Svarre (2013)	Karakteristik aktivitas PKL	Mapping	• Set up area (layout)
		Counting	• Jumlah PKL
		Photographing	• Jenis barang dagangan • Bentuk sarana dagang • Pola pelayanan • Waktu
	Karakteristik profil PKL	Keeping a diary	• Latar belakang PKL
Carmona (2010)	Elemen pembentuk ruang publik	Comfort and image	• Atribut yang ditawarkan
		Access and linkage	• Akses
		Uses and activity	• Kegunaan dan aktivitas yang ditawarkan
		Sociability	• Jenis sosialisasi yang ada

Sumber: analisa penulis (2022)

3.2 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- Data primer, data diperoleh dengan mengumpulkan langsung dari objek penelitian dan dilakukan secara observasi, dokumentasi, dan wawancara.
- Data sekunder, data diperoleh dengan mengumpulkan literatur, artikel dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan memiliki kredibilitas baik.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat. Objek penelitian ini ialah kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat yang berlokasi di Jalan Proklamasi, Kelurahan Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dibagi menjadi dua tahap. Tahap I melakukan observasi dan dokumentasi di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat. Tahap II ialah wawancara dengan PKL.

3.4.1 Pengumpulan data tahap I (observasi dan dokumentasi)

Observasi dilakukan dengan mencari data-data berbentuk fisik mengenai faktor pembentuk karakteristik aktivitas PKL berdasarkan pola penyebaran, jumlah lapak, jenis barang dagangan, sarana dagang, dan sifat pelayanan. Serta elemen-elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL berdasarkan variabel *comfort and image*, *access and linkage*, *uses and activity*, dan *sociability*. Setelah melakukan observasi, maka dilakukan dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa foto-foto untuk melengkapi hasil dari observasi.

Observasi pada objek penelitian dilakukan selama 14 (empat belas) hari, baik hari kerja dan akhir pekan (senin-minggu). Dimulai dari tanggal 9 April - 16 April dan 30 Juni - 6 Juli 2022. Pembagian waktu pengamatan dibagi menjadi empat waktu, yaitu:

- Jam 10.00 – 13.00 WIB.
- Jam 13.00 – 16.00 WIB.
- Jam 16.00 – 19.00 WIB.
- Jam 19.00 – 22.00 WIB.



3.4.2 Pengumpulan data tahap II (wawancara)

Wawancara dilakukan peneliti kepada subjek penelitian yaitu PKL untuk menemukan indikator-indikator berbentuk non fisik yang bersifat data kualitatif berdasarkan indikator golongan usia, asal dan tempat tinggal, pendidikan terakhir, lama berdagang, dan status kepemilikan usaha. Wawancara dilakukan kepada 58 partisipan yang diambil secara acak (*random sampling*). Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara secara mendalam (*in depth interview*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan terdiri dari tinjauan umum lokasi, karakteristik aktivitas PKL, karakteristik profil PKL, dan elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL.

4.1 Tinjauan Umum Lokasi

Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat telah menjadi ikon dari masyarakat Kabupaten Langkat, karena didalamnya terdapat Monumen Tengku Amir Hamzah. Berada di pusat kota tepatnya di depan Kantor Bupati Langkat, sebagai pusat ruang publik penting bagi masyarakat yang selalu ramai dikunjungi warga untuk menjadikannya sebagai tempat berkumpul, bermain, bersantai, berekreasi, berolahraga, bahkan mengadakan pertunjukan ataupun tempat upacara. Lahannya yang strategis dan seringnya dikunjungi masyarakat seiring perkembangan waktu telah memicu pertumbuhan sektor informal, yaitu pedagang kaki lima (PKL). Bermodalkan gerobak, warung semi-permanen dengan tenda-tenda, maupun hanya menggelar dagangannya PKL menghiasi alun-alun ini.

4.2 Karakteristik Aktivitas PKL

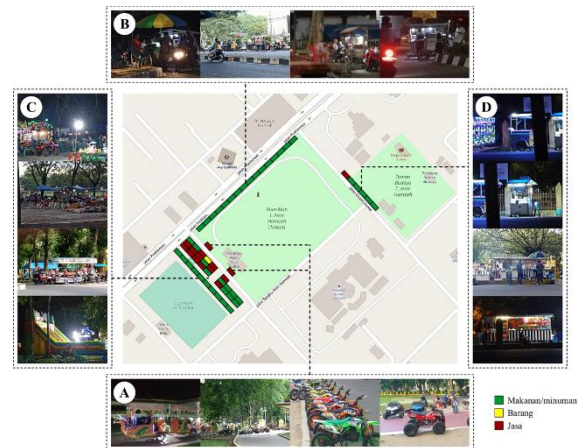
Karakteristik aktivitas PKL terdiri dari jenis barang dagangan, bentuk sarana dagang, pola penyebaran, dan pola pelayanan.

4.2.1 Jenis barang dagang

Berdasarkan hasil observasi pada objek penelitian, jenis barang dagangan yang ditawarkan oleh PKL pada Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- Makanan/minuman siap saji, seperti kacang rebus, sate, siomay, aneka minuman es, tahu crispy, bakso, ice cream dan aneka makanan, dan minuman.
- Barang, seperti mainan anak-anak.
- Jasa, seperti wahana mainan anak, odong-odong, dan sewa mini atv/motocross.

Berikut gambar pemetaan titik-titik jenis dagangan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 2).



Gambar 2: Jenis barang dagang

Adapun jenis barang dagang yang ditawarkan oleh PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 2: Jenis barang dagang

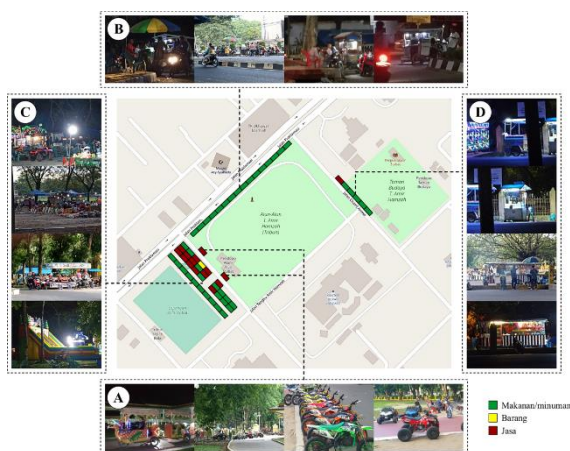
No.	Titik	Kelompok	Hasil
1	Titik A	Jasa	• Sewa mini atv/motocross • Odong-odong
2	Titik B	Makanan/minuman	• Bakso goreng • Bakso bakar • Siomay • Kacang rebus • Jagung rebus • Sate • Tahu Crispy • Aneka minuman
3	Titik C	Jasa	• Wahana permainan anak • Odong-odong • Sewa mini atv/motocross
		Makanan/minuman	• Minuman botol/kaleng • Aneka jus • Rokok
		Barang	• Mainan anak-anak
4		Makanan/minuman	• Ice cream



Titik	• Bakso
D	bakar/goreng
Jasa	• Odong-odong

4.2.2 Bentuk sarana dagang

Berdasarkan hasil observasi pada objek penelitian, bentuk sarana dagangan PKL pada Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu gerobak/kereta dorong, warung semi-permanen dan alas/gelaran. Berikut gambar pemetaan titik-titik sarana dagang PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 3).



Gambar 3: Bentuk sarana dagang

Adapun bentuk sarana dagang yang digunakan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat adalah sebagai berikut:

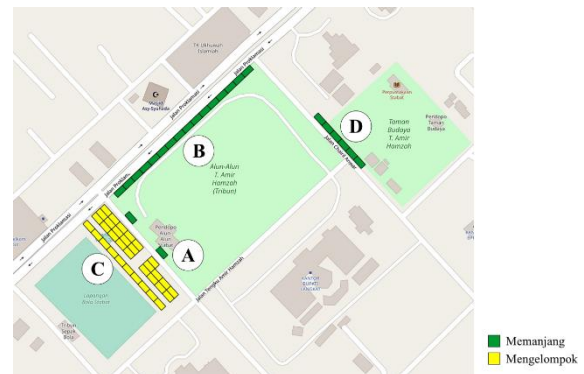
Tabel 3: Bentuk sarana dagang

No.	Titik	Kelompok/Hasil
1	Titik A	• Alas/gelaran
2	Titik B	• Gerobak/kereta dorong
3	Titik C	• Warung semi-permanen • Gerobak/kereta dorong • Alas/gelaran
4	Titik D	• Gerobak/kereta dorong • Warung semi-permanen

4.2.3 Pola penyebaran

Pola penyebaran PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu mengelompok dan memanjang. Menurut hasil observasi, pada titik A, B, dan D pola penyebaran PKL ialah memanjang. Pada umumnya pola penyebaran memanjang ini terjadi karena mengikuti pola jaringan jalan dari lokasi jualan dari

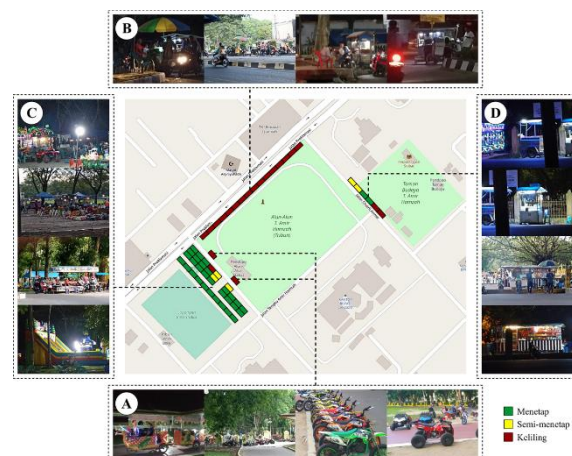
pedagang. Pola tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas. Pada titik C, pola penyebaran pedagang ialah mengelompok dikarenakan letaknya yang berada pada ruang terbuka lapangan. Berikut gambar pemetaan titik-titik pola penyebaran PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 4).



Gambar 4: Pola penyebaran

4.2.4 Pola pelayanan

Pola pelayanan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu menetap, semi-menetap, dan keliling. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pola pelayanan yang terjadi para pedagang didominasi pedagang menetap dan pedagang keliling. Lokasi para pedagang menetap mayoritas berada di titik C dan titik A, sedangkan lokasi dari para pedagang keliling berada di titik B. Untuk titik D, pola pelayanan dari para pedagang relatif seimbang, ada pedagang yang menetap, semi-menetap, dan keliling. Berikut gambar pemetaan titik-titik pola pelayanan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 5).



Gambar 5: Pola pelayanan



4.3 Karakteristik Profil PKL

Karakteristik profil PKL terdiri dari golongan usia, asal dan tempat tinggal, Pendidikan terakhir, lama berdagang, dan status kepemilikan usaha.

4.3.1 Golongan usia

Kategori golongan usia dibagi berdasarkan aturan kependudukan, menjadi kelompok remaja, dewasa, dan lansia. Berikut tabel persentase terkait golongan usia PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat.

Tabel 4: Persentase terkait golongan usia

No.	Umur	Partisipan	Persentase
1	Remaja (12-25 tahun)	16	27.58%
2	Dewasa (26-45 tahun)	38	65.51%
3	Lansia (46-65 tahun)	4	6.91%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.3.2 Asal dan tempat tinggal

Asal dari para PKL mayoritas berasal dari Kota Stabat dan bertempat tinggal di Kelurahan Sidomulyo. Sisanya berasal dari daerah-daerah sekitar, bahkan ada yang berasal dari Pulau Jawa. Berikut tabel persentase terkait transportasi yang digunakan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat.

Tabel 5: Persentase asal dan tempat tinggal

No.	Asal dan Tempat Tinggal	Partisipan	Persentase
1	Penduduk sekitar	47	81.03%
2	Penduduk luar	11	18.96%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.3.3 Pendidikan terakhir

Tingkat pendidikan PKL pada kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat paling banyak ialah SMA/SMK, diikuti pedagang yang berpendidikan SMP, kemudian tingkat pendidikan SD. Berikut tabel persentase terkait pendidikan PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat.

Tabel 6: Persentase pendidikan terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Partisipan	Persentase
1	SD	4	6.89%
2	SMP	15	25.86%

3	SMA/SMK	39	67.24%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.3.4 Lama berdagang

Lama berdagang PKL di lokasi penelitian rata-rata antara 1 hingga 10 tahun. PKL yang telah lama berlokasi tersebut mayoritas berjenis dagangan makanan/minuman. Berikut tabel persentase terkait lama berdagang PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat.

Tabel 7: Persentase lama berdagang

No.	Lama Berdagang	Partisipan	Persentase
1	< 1 tahun	10	17.24%
2	1 – 5 tahun	20	34.48%
3	> 5 tahun	28	48.27%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.3.5 Status kepemilikan usaha

Beberapa responden menyatakan bahwa usahanya merupakan milik sendiri, namun terdapat juga pedagang yang menyatakan usahanya merupakan milik orang tua ataupun keluarga sehingga dapat dikatakan usaha turun-temurun, Karena perkembangan usaha, beberapa PKL juga memperkerjakan karyawan untuk membantu mengelola usahanya. Berikut tabel persentase terkait status kepemilikan usaha PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat.

Tabel 8: Persentase status kepemilikan usaha

No.	Status Kepemilikan Usaha	Partisipan	Persentase
1	Milik sendiri	28	48.27%
2	Milik keluarga	16	27.58%
3	Milik orang lain	14	24.13%
Total partisipan = 58 partisipan			

4.4 Elemen Pembentuk Ruang Publik yang diterapkan oleh PKL

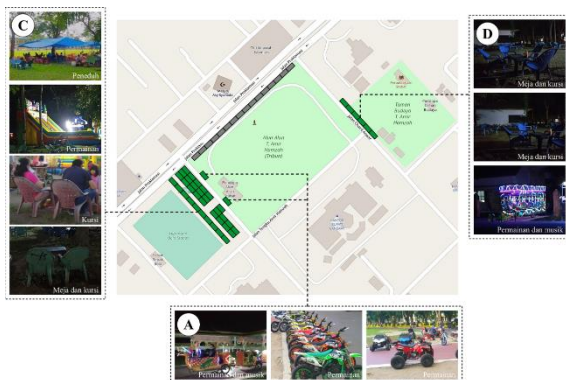
Elemen-elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL terdiri dari *comfort and image*, *access and linkage*, *uses and activity*, dan *sociability*.

4.4.1 Comfort and image

Atribut-atribut fisik dari variabel *comfort and image* yang ada pada PKL kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah adalah bangku/kursi, meja, peneduh, permainan, dan musik. Pada titik A, terdapat atribut-atribut seperti permainan, dan musik. Untuk titik B



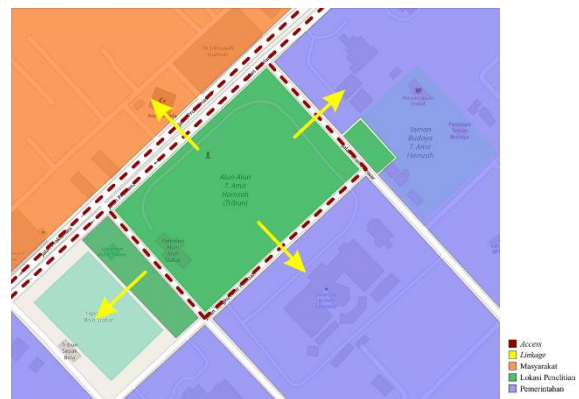
tidak ditemukan atribut-atribut yang mendukung *comfort and image* dari para pedagang. Ditemukan beragam jenis atribut pada titik C seperti peneduh, permainan, kursi, dan meja. Atribut seperti meja kursi, permainan, dan musik juga ditemukan di titik D. Berikut dibawah ini pemetaan elemen-elemen *comfort and image* yang diterapkan oleh PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat. Berikut gambar pemetaan elemen-elemen *comfort and image* yang diterapkan oleh PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 6).



Gambar 6: *Comfort and image*

4.4.2 Access and linkage

Lokasi PKL yang berada di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat merupakan sebuah ruang publik yang sangat strategis karena memiliki kedekatan dengan pusat-pusat keramaian kota. Pintu masuk Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat berada di Jalan Proklamasi dan pintu keluar berada di Jalan Tengku Amir Hamzah. Alun-alun ini juga memiliki akses dari jalan lain, yaitu Jalan Chairil Anwar dan Jalan Perintis Kemerdekaan. Alun-alun ini juga sebagai penghubung antara pemukiman masyarakat dengan kantor pemerintahan daerah setempat seperti Kantor Bupati Kabupaten Langkat, Kantor DPRD Kabupaten Langkat, dan kantor-kantor dinas lainnya. Alun-alun ini juga sebagai pemukiman masyarakat dengan sekolah-sekolah, seperti SMA Negeri 1 Stabat, SMK Negeri 1 Stabat, SD 050660 Kwala Bingai, dan SMP Negeri 5 Stabat. Berikut pemetaan elemen *access and linkage* yang diterapkan oleh PKL di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat (Gambar 7).



Gambar 7: *Access and linkage*

4.4.3 Uses and activity

Elemen *uses and activity* yang ditawarkan oleh para pedagang ialah sebagai tempat makan ataupun minum, bermain, bersantai, dan berekreasi.

- Pukul 10.00 – 13.00 WIB

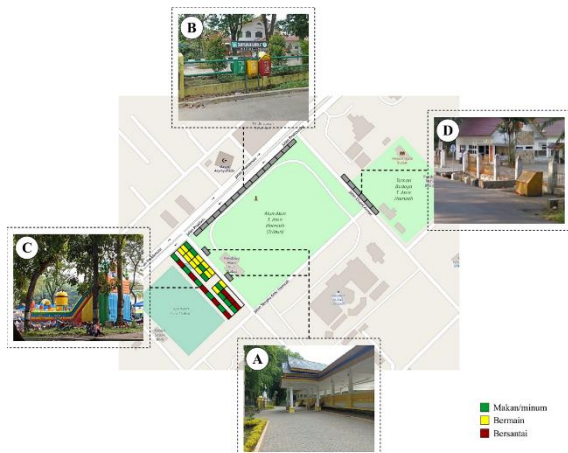


Gambar 8: *Uses and activity* pada pukul 10.00 – 13.00 WIB

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas yang dilakukan pedagang kaki lima di kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat pada pukul 10.00 – 13.00 WIB. Hanya ada beberapa pedagang di titik C seperti pedagang kelontong yang berdagang minuman botol/kaleng, rokok dan makanan ringan biasanya sudah ada yang beraktivitas. Masyarakat juga sudah ada melakukan aktivitas makan/minum di tempat ini, seperti meminum kopi.



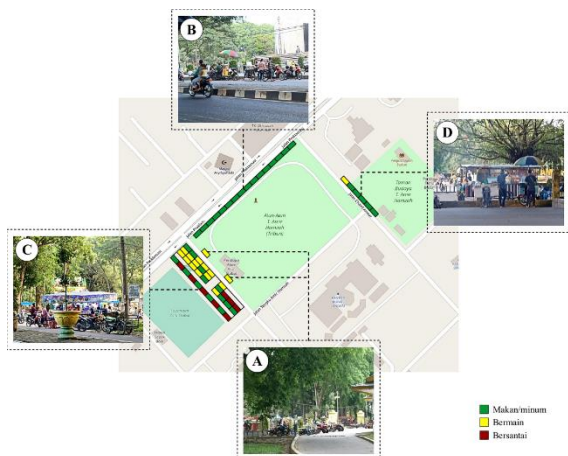
- Pukul 13.00 – 16.00 WIB



Gambar 9: Uses and activity pada pukul 13.00 – 16.00 WIB

Pada pukul 13.00 – 16.00 WIB, PKL mulai melakukan aktivitas berdagang ataupun menyiapkan dagangannya. Walaupun masih sepi, tetapi beberapa masyarakat terlihat melakukan aktivitas makan, minum atau bersantai di sekitar lapak para pedagang. Masyarakat juga sudah terlihat mengajak bermain anak-anaknya di wahana-wahana permainan anak yang ditawarkan oleh para pedagang.

- Pukul 16.00 – 19.00 WIB

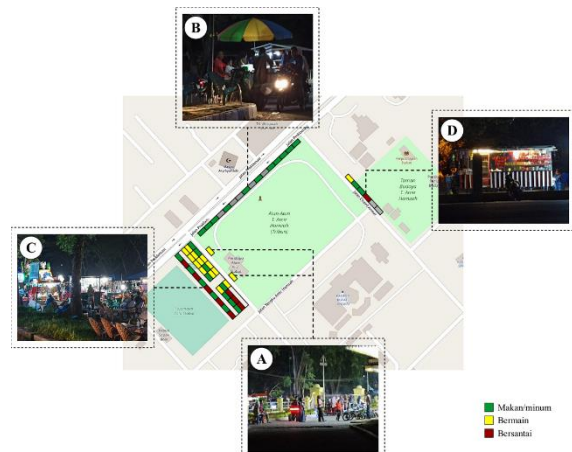


Gambar 10: Uses and activity pada pukul 16.00 – 19.00 WIB

Pada pukul 16.00 – 19.00 WIB, mulai ramai pedagang menyiapkan motor-motor atv/minicross untuk disewakan pada titik A. Di titik B, pedagang-pedagang keliling sudah mulai mangkal di area pinggir jalan dan masyarakat juga sudah terlihat membeli dagangan-dagangan tersebut, baik itu makan ditempat maupun dibawa pulang. Kepadatan

aktivitas paling menonjol dan teramai terjadi pada titik C dan D, mulai dari aktivitas masyarakat yang menikmati makanan/minuman sambil bersantai menikmati keramaian serta aktivitas orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk bermain wahana-wahana permainan yang tersedia.

- Pukul 19.00 – 22.00 WIB



Gambar 11: Uses and activity pada pukul 19.00 – 22.00 WIB

Pada pada pukul 19.00 – 22.00 WIB di titik A aktivitas masyarakat bermain mini atv/mini motocross untuk mengelilingi alun-alun ataupun menggunakan odong-odong yang ditarik dengan sepeda motor terlihat ramai. Terjadi penurunan aktivitas pada titik B, aktivitas yang masyarakat lakukan seperti membeli makan/minum cenderung menurun dikarenakan beberapa pedagang-pedagang sudah mulai meninggalkan alun-alun. Pada titik C, aktivitas masih terpantau ramai seperti pada pukul 16.00 – 19.00 WIB. Cahaya lampu yang berwarna-warni semakin memperlihatkan ramainya aktivitas masyarakat yang ada di tempat itu.

Penurunan aktivitas yang paling menonjol terjadi pada titik D. Beberapa pedagang keliling sudah meninggalkan tempat ini, baik pulang ke tempat tinggal ataupun berkeliling ke tempat lain. Masyarakat yang melakukan aktivitas disini juga menurun, mungkin dikarenakan minimnya penerangan dan tidak ada banyak pilihan makanan/minuman serta permainan yang ditawarkan.

4.4.4 Sociability

Elemen sociability dapat dilihat dari kemampuan para PKL dapat menampung kegiatan sosial masyarakat, seperti mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang



lain, dan berkumpul dengan keluarga. Pada titik A, jenis kegiatan sosial yang terjadi ialah interaksi sosial. Lalu pada titik B dan D jenis kegiatan sosial yang terjadi ialah bertemu dengan teman. Sedangkan pada titik C, jenis kegiatan sosial yang terjadi ialah berkumpul dengan keluarga. Para PKL mampu mewadahi kegiatan sosial ini, dikarenakan keanekaragaman jenis barang dagangan yang ditawarkan, harga yang relatif murah, dan rasa kenyamanan serta keamanan yang masyarakat temukan. Berikut gambar peta titik-titik lokasi elemen *sociability* pada kawasan Alun-alun Tengku Amir Hamzah Stabat.



Gambar 12: *Sociability*

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, karakteristik aktivitas dari para PKL pada kawasan ini didominasi oleh para PKL dengan jenis dagang makanan/minuman dengan bentuk sarana dagang gerobak/kereta dorong. Pola penyebaran PKL yang ada di lokasi ini yaitu mengelompok dan memanjang. Para pedagang di kawasan ini didominasi oleh pedagang yang menetap.

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa karakteristik profil dari PKL pada kawasan ini didominasi oleh golongan usia dewasa (26-45 tahun) yang masih berasal/bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi penelitian dengan berpendidikan terakhir SMA. Mayoritas PKL telah berdagang selama >5 tahun dengan status kepemilikan usaha milik sendiri.

Merujuk pada elemen pembentuk ruang publik dalam buku *The Project for Public Space* (Carmona, 2010) dan hasil observasi, PKL di kawasan ini menerapkan elemen *comfort and image*, *access and linkage*, *uses and activity*, dan *sociability*. Elemen *comfort and image* yang ditawarkan oleh para pedagang ialah penyediaan fasilitas seperti peneduh,

bangku/kursi, meja, beraneka ragam jenis wahana permainan dan musik. Kemudian elemen *access and linkage*, yaitu kemudahan akses menuju lokasi serta berada di ruang publik yang sangat strategis karena terletak diantara/batas pemukiman masyarakat dengan kantor pemerintahan daerah setempat dan pusat-pusat keramaian kota lainnya. Untuk elemen *uses and activity*, para pedagang ini dapat dikunjungi oleh semua kelompok umur untuk melakukan aktivitas seperti makan ataupun minum, bermain, bersantai dan berekreasi. Keanekaragaman jenis barang dagangan yang ditawarkan oleh para pedagang serta harga yang relatif murah membuat masyarakat tertarik untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti bertemu teman, berkumpul dengan keluarga, dan melakukan interaksi dengan orang lain. Hal ini sangatlah mendukung elemen *sociability*.

6. SARAN

Hadirnya para PKL ini berhasil menghidupkan keinginan masyarakat untuk beraktivitas di ruang publik. Namun, masih ada beberapa elemen pembentuk ruang publik yang belum tertata dengan baik dan harus adanya penambahan indikator-indikator dari elemen pembentuk ruang publik yang harus dilakukan oleh para PKL. Seperti perlunya para pedagang menjaga kebersihan dengan kesadaran diri sendiri tanpa perlu bantuan dari dinas terkait, serta tidak memakai semua lahan yang kosong menjadi lahan komersil tetapi tetap menyediakan tempat parkir kendaraan yang aman untuk masyarakat ataupun pembeli.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2010). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design (Second)*. Oxford: Architectural Press.
- Carr, Stephen, et al. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Fatony, A., & Sukmawati, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Menentukan Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik di Kabupaten Ngawi. *RUANG*, 7(1), 34–45.
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013). *How To Study Public Life*. Washington: Island Press.
- McGee, T. G., & Yeung, Y. M. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy*. International Development Research Centre. Ottawa: International Development Research Centre.



- Widjajanti, R. (2012). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang). *TEKNIK*, 30(3), 162–170.
- Widodo, A. (2000). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus: Kota Semarang) (Tesis)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kutipan Artikel

Luthfi, I., Fidyati & Karsono, B. (2023), *Fenomena Pedagang Kaki Lima pada Ruang Publik (Studi Kasus: Alun-Alun Tengku Amir Hamzah Stabat)*, Rumoh, Vol: 13, No: 1, Hal: 26-36: Juni.DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i1.297>



POLA PENATAAN RUANG PERMUKIMAN LOKASI REKONSTRUKSI UMAH PITU RUANG

Settlement Spatial Planning Reconstruction Site Umah Pitu Ruang

An'gun Cahayani¹, Muliadi², Elysa Wulandari³ dan Masdar Jamaludin⁴

1) Program Studi Perencanaan, Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (anguncachayani@gmail.com)

2) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (mulidi_abi@usk.ac.id)

3) Program Studi Perencanaan, Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (elysa_wulandari@usk.ac.id)

4) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (masdarjamal@usk.ac.id)

ABSTRAK

Pola penataan ruang kawasan pedesaan umumnya sangat berkaitan dengan kehidupan alam dan lingkungan di sekitarnya yang bersifat ekologis-spiritualis-theologis. Kampung Genuren yang menjadi lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang merupakan salah satu wilayah yang identik dengan keberadaan lahan pertanian dan perkebunan yang ada di area kawasan permukiman, selain itu Kampung Genuren merupakan salah satu Kampung tradisional yang menganut sistem kebudayaan Gayo dengan suasana pedesaan yang masih terjaga, baik dari segi aktivitas masyarakat setempat maupun kondisi sekitar lingkungan perkampungan sehingga dari kondisi yang ada Kampung Genuren dijadikan sebagai lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang. Budaya masyarakat dan penggunaan lahan yang ada dapat memperjelas berbagai potensi karakteristik pola penataan ruang permukiman di Kampung Genuren. Hal ini menjadi dasar analisis untuk mengidentifikasi potensi serta hambatan yang mungkin dihadapi di lokasi studi, khususnya terkait lokasi dan proses rekonstruksi Umah Pitu Ruang, yang merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Berdasarkan temuan di lokasi studi, peneliti melakukan kajian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis terhadap kondisi eksisting didukung oleh analisis peta melalui beberapa tahapan untuk memperoleh data utama yang menjadi acuan dalam mengidentifikasi potensi karakteristik pola penataan ruang Kampung Genuren. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan. Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data sekunder, kemudian dilanjutkan memperoleh data primer dengan beberapa referensi dari jurnal yang kemudian diolah dan deskripsikan berdasarkan beberapa hasil dokumentasi di lokasi studi dan menyajikan data ke dalam bentuk peta yang diolah menggunakan aplikasi software ArcGIS, Google Earth, Citra Satelit, dan beberapa aplikasi pendukung lainnya. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa akan disediakan beberapa fasilitas penunjang berupa bangunan tradisional yang hampir hilang sebagai bentuk melestarikan kembali kebudayaan Gayo melalui rekonstruksi Umah Pitu Ruang.

Kata-kata kunci: Penggunaan Lahan, Pola Ruang Permukiman, Umah Pitu Ruang

ABSTRACT

The spatial arrangement patterns of rural areas are generally closely related to the natural environment and surrounding ecological, spiritual, and theological values. Kampung Genuren, the location chosen for the reconstruction of the Umah Pitu Ruang, is characterized by the presence of agricultural and plantation lands within its residential area. Moreover, Kampung Genuren is one of the traditional villages that still adheres to the Gayo cultural system, with a well-preserved rural atmosphere—both in terms of the local community's activities and the environmental conditions. These characteristics make Kampung Genuren an appropriate site for the Umah Pitu Ruang reconstruction. The community's cultural practices and land use patterns help reveal various potential characteristics of the spatial settlement pattern in Kampung Genuren. These elements form the analytical foundation for identifying both opportunities and challenges that may arise at the study site, particularly in relation to the location and process of the Umah Pitu Ruang reconstruction, which is the main objective of this research. Based on field findings, the researcher conducted a site study using a descriptive qualitative method. The analysis of existing conditions was supported by map-based analysis through several stages to obtain primary data, which then served as a reference for identifying the spatial pattern characteristics of Kampung Genuren. The research was conducted over approximately three months. The initial stage involved collecting secondary data, followed by the acquisition of primary data through several journal references. These data were then processed and described using field documentation results, and visualized in map form using software applications such as ArcGIS, Google Earth, satellite imagery, and other supporting tools. The research concludes that several supporting facilities in the form of nearly extinct traditional buildings will be provided as a means to revive and preserve Gayo culture through the reconstruction of Umah Pitu Ruang.

Keywords: Land Use, Residential Spatial Patterns, Umah Pitu Ruang

Article History

Diterima (Received)	: 19-04-2023
Diperbaiki (Revised)	: 28-05-2023
Diterima (Accepted)	: 11-06-2023



1. PENDAHULUAN

Kampung Genuren merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah merupakan lokasi yang dipilih sebagai area rekonstruksi Umah Pitu Ruang. Kondisi pola penataan ruang yang ada di sekitar lingkungan permukiman menjadi salah satu pertimbangan sebagai lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang. Permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di dalam kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Pola penggunaan lahan ialah konfigurasi spasial atau tata ruang di suatu wilayah untuk waktu tertentu. Di samping itu, pola penggunaan lahan dapat menggambarkan keadaan sosial ekonomi dari masyarakatnya. Secara umum, pola tersebut merefleksikan aktivitas manusia yang membutuhkan lahan untuk memproduksi pangan, lokasi perumahan, bangunan, serta fasilitas lainnya (Hakim, 1997).

Penelitian tentang pola penataan ruang lingkungan permukiman ini dianggap penting untuk menganalisis potensi dan hambatan yang akan didapatkan dalam proses rekonstruksi Umah Pitu Ruang, sebagai dukungan atas melestarikan kembali kebudayaan rumah adat yang hampir hilang dan memperkenalkan kembali kebudayaan Gayo melalui situs rumah adat Umah Pitu Ruang sebagai destinasi wisata dengan kebudayaan kearifan lokal. Analisis karakteristik lokasi rekonstruksi juga akan membantu untuk mengetahui pola aktivitas masyarakat setempat terhadap keberadaan Umah Pitu Ruang dalam jangka panjang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan terkait pola penataan ruang permukiman lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang Kampung Genuren adalah metode deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Lawahaka, 2018).

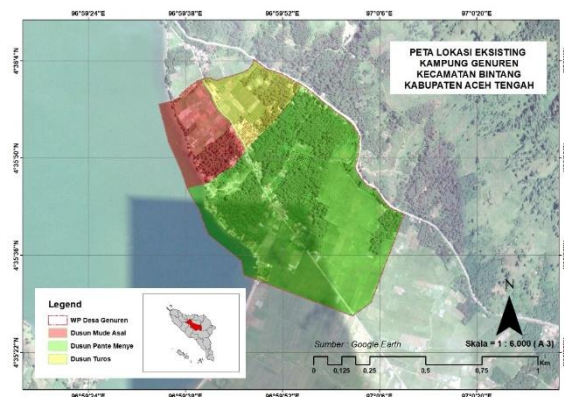
Setiap data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan disusun dalam bentuk narasi yang dilengkapi oleh data pendukung berupa peta, hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi di lokasi studi, yang menjelaskan secara rinci terhadap permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa data

yang bersumber dari jurnal, buku, laporan, beberapa dokumen dan sumber lainnya sebagai referensi untuk melengkapi kebutuhan data dilokasi studi.

Beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa aplikasi ArcGIS yang digunakan dalam proses pembuatan peta yang didukung oleh aplikasi lainnya seperti Google Earth, Avenza, dan Citra Satelit. Selain itu, untuk kegiatan survei di lapangan alat yang digunakan berupa *Handphone* untuk merekam dan mendokumentasikan kondisi eksisting serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di area perkampungan.

3. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian tentang karakteristik pola penataan ruang permukiman lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang ini berada di Kampung Genuren yang terletak di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah yang berjarak 2 km dari pusat kecamatan. Luas wilayah permukiman Kampung Genuren ±74 Ha dengan iklim tropis di atas ketinggian 1300 mdpl.



Gambar 1: Peta Administrasi Kampung Genuren
(Sumber: Analisis GIS, Citra Satelit Google Earth)

Dari gambar peta di atas, lokasi perencanaan rekonstruksi Umah Pitu Ruang yang diteliti berada disekitaran Dusun Pante Menye yang memiliki luas lahan terbesar diantara dusun lainnya. Adapun luas lahan perencanaan rekonstruksi yang ada di dusun pante menye ini hanya digunakan sekitar 3.037 m² dengan status kepemilikan lahan milik pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, yang berlokasi di Gerbang Utama menuju kawasan wisata tepi pantai Kampung Genuren dan tidak jauh dari area permukiman warga serta memiliki letak yang strategis dengan kawasan pertanian dan perkebunan.

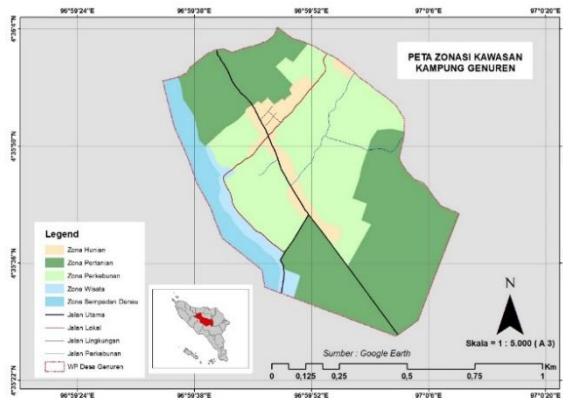


4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil temuan di lokasi studi, penggunaan lahan Kampung Genuren terbagi menjadi beberapa jenis penggunaan lahan. Namun penggunaan lahan yang paling mendominasi kawasan lingkungan permukiman adalah lahan pertanian dan perkebunan. Faktor utama penyebab pola penggunaan lahan yang ada di lokasi studi didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan adalah kondisi jenis tanah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan dan pertanian.

Dengan jumlah penduduk 518 jiwa dan luas Kampung Genuren 73,8 Ha atau 8 km². Dari total luasan dan jumlah penduduk Kampung Genuren, kepadatan penduduknya adalah 64 jiwa/km². Dengan kepadatan 64 jiwa/km² Kampung Genuren masuk kedalam kategori kepadatan penduduk jarang atau kepadatan penduduk rendah menurut standar SNI 03-1733-2004 (Badan Standarisasi Nasional, 2004). Hal ini membuktikan bahwa RTH Kampung Genuren tercukupi dengan beberapa aktivitas penduduk yang memerlukan lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, lingkungan perumahan perumahan, bangunan, serta fasilitas lainnya.



Gambar 2: Peta Zonasi Penggunaan Lahan Kampung Genuren

(Sumber: Analisis GIS, Citra Satelit Google Earth)

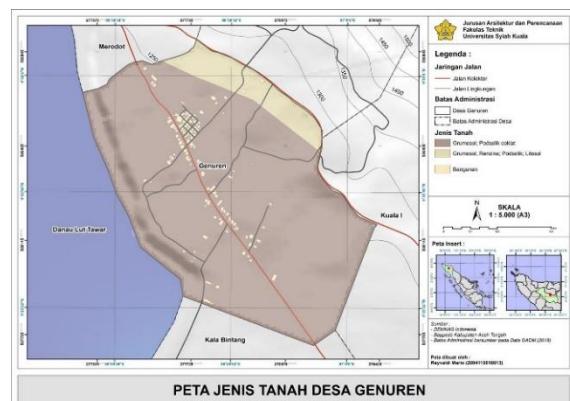
Tabel 1: Persentase Luas Penggunaan Lahan Kampung Genuren

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
Permukiman	5,36	7,27 %
Area Pariwisata	1,72	2,34 %
Lahan Pertanian	29,63	40,21 %
Lahan Perkebunan	30,93	41,96 %
Sempadan Danau	6,06	8,23 %
Total	73.70	100 %

Sumber: Analisis GIS, Citra Satelit Google Earth

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan rencana tata ruang wilayah perdesaan melalui pengaturan distribusi tanah berdasarkan peruntukan kawasan diarahkan pada 2 jenis kawasan, yaitu kawasan permukiman dan kawasan pertanian. Untuk kawasan pertanian dibagi menjadi kawasan persawahan dan kawasan perkebunan, sementara untuk kawasan permukiman dibagi menjadi kawasan perumahan, kawasan fasilitas umum, sosial, dan kawasan fasilitas olahraga (Pareke, 2019).

Selain itu, data pendukung hasil penelitian dilokasi studi yang ditemukan bahwa faktor utama penyebab pola penggunaan lahan yang ada di lokasi studi didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan adalah kondisi jenis tanah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan dan pertanian. Berikut merupakan peta sebaran jenis tanah yang mendominasi lahan di lokasi studi.



Gambar 3: Peta Jenis Tanah Kampung Genuren
(Sumber: Bappeda Kabupaten Aceh Tengah)

Dari peta di atas, dapat dilihat bahwa salah satu jenis tanah yang mendominasi lokasi studi adalah jenis tanah Grumusol, yaitu tanah yang terbentuk dari material halus berlempung. Jenis tanah ini kelabu hitam dan bersifat subur (Mulyanto, 2013). Selain itu, tanah yang ada di lokasi studi adalah tanah litosol yang berasal dari proses pelapukan batuan yang belum sempurna. Jenis tanah litosol ini cocok ditanami dengan rumput ternak, palawija dan tanaman keras. Sehingga pola aktivitas masyarakat setempat didominasi dengan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pekebun.

4.2 Pola Ruang Permukiman

Analisis yang digunakan untuk mengetahui konsep pola ruang permukiman di Kampung Genuren pada penelitian ini adalah menggunakan konsep bermukim



Doxiadis (1968), yaitu *shell*, *network*, *nature*, *man*, dan *society* (Toriki & Nurini, 2012). *Shell* atau bentuk bangunan permukiman yang dilihat dari segi estetika bangunan yang ada Kampung Genuren terlihat pada keunikan mayoritas penduduk yang masih menggunakan bahan material penyusun bangunan rumah tinggal seperti dinding kayu yang memiliki nilai ciri khas rumah tradisional. Hasil data yang diperoleh dilokasi studi terkait pemilihan material kayu pada bangunan rumah penduduk adalah karena dinilai lebih nyaman dan hangat disuhu yang cukup dingin didaerah dataran tinggi dan dinilai lebih efisien dalam proses pembangunannya.

Network atau jaringan yang dilihat dari fasilitas publik berupa jalan berdasarkan hasil observasi, jarak dari Pusat Kota menuju Kampung Genuren berkisar sekitar ± 20 Km dengan waktu tempuh 40 menit yang dapat diakses menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Klasifikasi jalan yang ada di Kampung Genuren dibedakan menjadi tiga jenis yang ada di Kampung Genuren terdiri dari beberapa klasifikasi jalan yaitu:

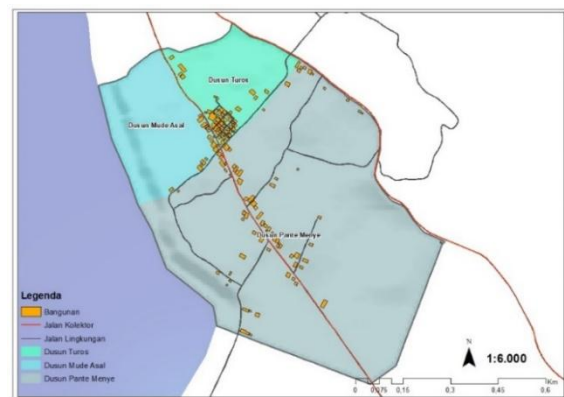
1. Jalan Utama/Jalan Kolektor, jalan ini merupakan jalan utama yang menghubungkan Kampung Genuren dengan pusat Kota. Klasifikasi ini jalan ini banyak digunakan masyarakat lokal ataupun wisatawan yang ingin berkeliling ke Danau Laut Tawar.
2. Jalan Lokal, jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan kawasan wisata Tepi Danau Laut Tawar dengan dengan Jalan Utama menuju permukiman Kampung Genuren yang bisa diakses oleh wisatawan berkendara roda 2 dan roda 4.
3. Jalan Lingkungan, jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan jalan utama dengan area perumahan Kampung Genuren. Selain itu, jalan ini juga berfungsi sebagai penghubung antar rumah dalam beraktifitas sehari-hari.
4. Jalan Perkebunan, jalan ini merupakan klasifikasi jalan yang di gunakan masyarakat setempat untuk mengakses kawasan perkebunan di Kampung Genuren atau kelahan pertanian seperti sawah terdekat.

Nature atau kondisi fisik alam Kampung Genuren merupakan kawasan dataran tinggi yang dikelilingi oleh area perbukitan dan memiliki lokasi strategis dengan pinggiran Danau Laut Tawar sehingga memiliki udara yang cukup dingin. Dari beberapa kondisi fisik alam yang ada di Kampung Genuren hasil perkebunan yang menjadi ciri khas Kota Takengon dikenal sebagai salah satu penghasil kopi terbaik, yaitu Kopi Gayo yang menjadi salah satu

hasil alam dari Kota Takengon yang sangat mendunia. Kopi ini dinobatkan sebagai kopi termahal di dunia dan telah diakui secara global. Selain itu Kampung Genuren dengan destinasi Pante Menye adalah salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) unggulan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai kawasan wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Man atau karakteristik penduduk Kampung Genuren dapat terlihat pada penggunaan lahan yang didominasi lahan pertanian dan perkebunan di lingkungan permukiman. Mayoritas penduduk Kampung Genuren berprofesi sebagai petani dan pekebun dan *society* masyarakat Kampung Genuren umum nya menganut kebudayaan Adat Gayo dengan menganut sistem keluarga *batih*, jika anak dari suatu keluarga baru menikah, maka ia tinggal dengan keluarga batih ayah atau mertuanya untuk beberapa bulan atau sampai lahir anak pertama, setelah memisahkan diri disebut *jawe* (Shabri A., 2000).

Dari beberapa kondisi kehidupan sosial masyarakat pola ruang Kampung Genuren terbentuk menjadi bentuk pola terpusat. Ciri khas pola ini adalah pembangunan rumah penduduknya cenderung berdekatan pada suatu titik lokasi tertentu (Suwarlan, 2020). Pola ini memungkinkan terbentuk karena dihuni secara turun temurun oleh beberapa generasi. Berikut merupakan sebaran perumahan masyarakat setempat dalam pemanfaatan penggunaan lahan yang ada di lokasi studi.



Gambar 4: Peta Tata Letak Perumahan Kampung Genuren

(Sumber: Analisis GIS, Citra Satelit Google Earth)

Dari gambar peta di atas, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa masyarakat setempat. Sejarah terbentuknya pola terpusat di desa Genuren dikarenakan dahulu sebagian besar masyarakat desa Genuren merupakan pendatang dan masing-masing memiliki sebidang tanah yang kemudian oleh



masyarakat dibangun rumah sebagai tempat hunian dan seiring berjalannya waktu masyarakat terus melakukan pembagunan rumah sesuai dengan tanah nenek moyang mereka.

4.3 Perencanaan Rekonstruksi Umah Pitu Ruang

Dari hasil pengumpulan data di lokasi studi terkait penggunaan lahan dan pola penataan lingkungan perkampungan di lokasi studi, Kampung Genuren dinilai cocok untuk lokasi rekonstruksi karena letak lokasi perencanaan yang strategis menuju kawasan wisata, dekat dengan area permukiman masyarakat, memiliki kondisi aksesibilitas yang mudah dijangkau dan lebih pentingnya lagi masyarakat Kampung Genuren masih menganut sistem tradisional dengan budaya Gayo yang khas, serta hasil wawancara dari masyarakat setempat mereka menerima program rekonstruksi Umah Pitu Ruang ini dengan respon yang positif serta mau untuk ikut berkontribusi dalam proses rekonstruksi.



Gambar 5: Bentuk Bangunan Umah Pitu Ruang
(Sumber: Analisis Bangunan UPR Linge/Toweren)

Pada tahap perencanaan analisis tapak di lokasi rekonstruksi, konsep yang digunakan adalah menggunakan analisis lansekap. Menurut Simond & Strake (2006), lansekap adalah suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indra manusia atau dapat disimpulkan suatu bentang alam dimana makhluk hidup tinggal.

sedangkan menurut Wibisono (2008), Lansekap adalah suatu areal lahan yang memiliki kualitas visual bentukan lahan, formasi batuan, elemen air, dan pola tanaman yang berbeda (Suparyanto & Rosad, 2015).

Hasil observasi di lokasi studi ketersediaan lahan untuk lokasi rekonstruksi memiliki luas lahan 3.037 m² yang tidak jauh dari lingkungan permukiman warga, analisis tapak yang telah direncanakan di lokasi rekonstruksi terkait letak bangunan akan menghadap arah kiblat dan akan dilengkapi beberapa fasilitas pendukung di area sekitar rekonstruksi Umah Pitu Ruang.



Gambar 5: Bentuk Bangunan Umah Pitu Ruang
(Sumber: Analisis Bangunan UPR Linge/Toweren)

Dari gambar di atas, beberapa fasilitas penunjang di area sekitar Umah Pitu Ruang dirancang untuk mendukung aktivitas masyarakat di lingkungan UPR dan fasilitas yang disediakan ini merupakan bangunan tradisional yang keberadaannya sudah hampir hilang seperti kebun (tempat penyimpanan padi). Selain itu tata letak bangunan ini dirancang untuk menambah estetika disekitaran lingkungan UPR yang berkesan tradisional dengan memunculkan Kembali bangunan-bangunan yang dulu yang sekarang sudah hamper hilang.

5. KESIMPULAN

Pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kampung Genuren merupakan salah satu desa yang masih menganut sistem tradisional dengan nuansa kebudayaan Gayo dengan penggunaan lahan yang didominasi lahan pertanian dan perkebunan yang memiliki pola permukiman terpusat. Selain itu untuk



pemilihan lokasi rekonstruksi Kampung Genuren dinilai sesuai karena memiliki beberapa potensi yang mendukung, mulai dari aksesibilitas, kondisi bentang alam, karakteristik penduduk dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Analisis tapak sekitar Umah Pitu Ruang direncanakan akan disediakan beberapa fasilitas penunjang berupa bangunan tradisional yang hampir hilang sebagai bentuk melestarikan kembali kebudayaan Gayo melalui rekonstruksi Umah Pitu Ruang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian jurnal ini saya telah banyak memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Ir. Elysa Wulandari sebagai Dosen Pembimbing Program Penelitian MBKM Umah Pitu Ruang dan Bapak Dr. Muliadi, T., M.T. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan dalam menyelesaikan jurnal penelitian ini. Serta ucapan terima kasih dari saya untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu namanya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional. (2004). SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Badan Stand. Nas., pp. 1–58, 2004, [Online]. Available: <http://sni.litbang.pu.go.id/index.php?r=/sni/new/sni/detail/id/694>.
- Hakim. (1997). Pola Penggunaan Lahan. Jurnal Ketidak Sesuaian Pemanfaatan Ruang Dengan Rencana Pola Ruang Dan Proyeksi Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Universitas Makassar 2017.
- M. J. A. Lawahaka, P. J. C. Franklin, and D. M. Rondonuwu. (2018). Kajian Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Paal Dua Kota Manado. *J. Spasial*, vol. Volume 5, no. 3, pp. 394–405, 2018.
- Mulyanto, Bagus Sri. (2013). Kajian Rekomendasi Pemupukan Berbagai Jenis Tanah pada Tanaman Jagung, Padi dan Ketela Pohon di Kabupaten Wonogiri. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- J. Pareke. (2019). Penataan Ruang Kawasan Pedesaan Berbasis Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Al Ijarah J. Pemerintah dan Polit. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 115–122, 2019, doi: 10.29300/imr.v2i2.1451.

- P. A. Toriki & D. Nurini. (2012). Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasar.... *Tek. PWK*, vol. 1, no. 1, pp. 36–45, 2012.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- S. A. Suwarlan. (2020). Analisis Pola Permukiman Kampung Peneleh Surabaya. *J. Arsit. ARCADE*, vol. 4, no. 1, p. 52, 2020, doi: 10.31848/arcade.v4i1.335.
- Simonds J.O., & Starke B. W. (2006). "Lanskap Architecture, A Manual of Environmental Planning and Design". Edisi ke-4. New York: McGraw Hill Inc.
- Shabri A.. (2000). Masyarakat Suku Bangsa Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Banda Aceh: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah istimewa Aceh, 2000).
- Suparyanto & Rosad. (2015). Suparyanto dan Rosad 2015, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2020.
- Wibisono Y. (2008). Pengelolaan Lanskap dan Pemeliharaan Taman Kota 1 di BSD City, Tangerang, Bogor. Program Studi Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Indonesia.

Kutipan Artikel

Cahayani, A., Muliadi, M., Wulandari, E., & Jamaludin, M. (2023), *Pola Penataan Ruang Permukiman Lokasi Rekonstruksi Umah Pitu Ruang*, Rumoh, Vol: 13, No: 1, Hal: 37-42: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i1.301>



RELATIONSHIPS BETWEEN PERCEPTIONS, PROBLEMS AND SOLUTIONS RELATED TO THE SHOPHOUSE PHENOMENON IN BANDA ACEH CITY

Marlisa Rahmi¹, Zulhadi Sahputra², Irfandi³, T Murdani Saputra⁴, Hanson E. Kusuma⁵

1) Department of Architecture, Faculty of Science and Technology, Ar-Raniry State Islamic University (marlisa.rahmi@gmail.com)

2) Department of Architecture and Planning, Faculty of Engineering, Syiah Kuala University (zulhadi.aceh@gmail.com)

3) Department of Architecture and Planning, Faculty of Engineering, Syiah Kuala University (irfandi@gmail.com)

4) Department of Mathematics, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Syiah Kuala University (tmurdanisaputra@usk.ac.id)

5) Associate Professors, School of Architecture, Planning and Policy Development, Bandung Institute of Technology (hekusuma@gmail.com)

ABSTRAK

Pertumbuhan rumah toko di Kota Banda Aceh cenderung cepat. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi. Namun, pertumbuhan rumah toko yang tidak terkendali cenderung memiliki dampak negatif terhadap lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai persepsi yang dimiliki, masalah yang dihadapi, dan solusi yang diharapkan oleh warga terkait rumah toko di Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, digunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan survei dengan pertanyaan terbuka dan dianalisis menggunakan metode analisis konten (data teks). Pada tahap kedua, digunakan metode penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan survei dengan pertanyaan tertutup dan dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif. Kedua metode pengumpulan data dilakukan berdasarkan survei online. Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi persepsi warga terkait rumah toko di Kota Banda Aceh, yaitu: Ketidakhadiran Regulasi, Akibat Pembangunan, dan Upaya Efisiensi. Hasil penelitian juga menunjukkan empat dimensi masalah yang dihadapi oleh warga, yaitu: Gangguan Lingkungan, Gangguan Pergerakan, Penurunan Kenyamanan, dan Penurunan Estetika. Berkaitan dengan solusi yang diharapkan oleh warga, terdapat dua dimensi, yaitu: Penataan Ulang Peraturan dan Pengelolaan Fasilitas Umum. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang kuat antara dimensi persepsi "Kekurangan Peraturan" dengan dimensi masalah "Gangguan Pergerakan" dan dimensi solusi "Penataan Ulang Peraturan".

Kata-kata kunci: Permasalahan, Persepsi, Regulasi, Rumah Toko, Solusi

ABSTRACT

The growth of shophouses in Banda Aceh City tends to be fast. This phenomenon cannot be separated from the consequences of Banda Aceh being a provincial capital. However, the uncontrolled growth of shophouses tends to have negative impacts on the urban environment. Therefore, this study was aimed at gaining new knowledge on perceptions held, problems encountered and solutions expected by residents related to shophouses in Banda Aceh City. This research was conducted in two stages. In the first stage, a qualitative research method was used. Data were collected using a survey with open-ended questions and analyzed using a content analysis method (text data). In the second stage, a quantitative research method was used. Data were collected using a survey with closed-ended questions and analyzed using a quantitative analysis method. Both data collection methods were executed based on online surveys. The results showed three dimensions of the perceptions of residents related to shophouses in Banda Aceh City, i.e.: Lack of Regulation, Development Consequence, and Efficiency Effort. They also showed four dimensions of the problems encountered by residents, i.e.: Environment Disturbance, Circulation Disturbance, Reduced Comfort, and Reduced Esthetic. Related to the solutions expected by residents, there were two dimensions, i.e.: Regulation Rearrangement and Public Facility Management. The results also revealed a strong relationship between the Lack of Regulation perception dimension and the Circulation Disturbance problem dimension and the Regulation Rearrangement solution dimension.

Keywords: Perceptions, Problems, Regulations, Shophouses, Solutions

Article History

Diterima (Received)	: 10-02-2023
Diperbaiki (Revised)	: 29-06-2023
Diterima (Accepted)	: 30-06-2023



1. PENDAHULUAN

The shophouse can be defined as a building typology that accommodates two different functions, i.e. as a place of habitation and as a place of trade. According to Kamus Bahasa Indonesia (Indonesian Dictionary, 2008) a house is a permanent building for habitation activities and a shop is a store in the form of a permanent building where things are sold. Shophouses as a building type were originally brought to Indonesia by Chinese immigrant merchants who built their own settlements for residency as well as doing business (Halim, 2010). Due to the Chinese origin of shophouses, their spatial organization possesses many characteristics of Chinese traditional dwellings (Han & Beisi, 2016). They had a definite measurable geometric pattern: rectangular with a small-width face and extending far toward the back (Erdiono et al., 2012). This was the result of maximizing the occupancy of the narrow strips of available land while accommodating trading needs (Erdiono et al., 2012)..

At present, the high price of urban land makes the shophouse an ideal solution for buildings that need high business space flexibility (Syahrir, 2010; Aranha, 2013). Currently, the shophouse is no longer viewed as a residential entity with a trading area but has become a building fully devoted to commercial activities (Setiawan & Utami, 2016). Because of its flexibility, the shophouse is able to accommodate many different activities from various business sectors, such as retail, automotive, electronics, culinary, education, telecommunications, health, services, banking, technology, and so on. Indirectly, the existence of shophouses also has a significant influence on the development of the informal economy sector, especially in cities of developing countries (Potipituk & Permana, 2014).

A city is a space where many people spend all of their time and as such it has to be a place that can improve their quality of life. One of the approaches to reach this goal is through design, either of individual buildings or at urban scale (Zahrah & Nasution (2014). As Sassi (2016) states, one way of enhancing individual and social wellbeing and quality of life is by good design and good city performance. Hukmia in Herman (2015) asserts that this is because of the two main factors that affect the growth and development of a city, i.e. the population and social economic activities. By optimal investment in shophouses for resale or renting out, shophouses have grown as objects of property speculation by developers (Wahyuasih, 2007). In addition to being practical and inexpensive, the shophouse is also able to

accommodate activities at small economical scale. As a result, the number of shophouses has grown rapidly in many cities, including Banda Aceh, one of the provincial capitals in Indonesia.

On the other hand, the existence of shophouses certainly raises issues among the residents as the main 'proprietors' of a city (Rulia, 2012). Spatial arrangement and environmental management should involve the wider community as the main stakeholder, as deep and as early as possible (Silas, 2001). McIntyre (2006) states that the community's or citizen's sense of pride and ownership of the area where they live will be enhanced if they are involved from the beginning. This is because citizen participation positively affects the quality of development (Sirait, 2009). Referring to this statement, shophouses in Banda Aceh City indirectly also have an impact on the urban environment. This can be seen at the level of planning and design as well as on the level of operational activity in the streets and the areas where these shops are located. Hence, based on these empirical conditions, this study aimed to evaluate the phenomenon of shophouse growth in Banda Aceh City and the impact caused by their existence (see Figure 1).



Figure 1: Shophouses and parking areas in several road sections in Banda Aceh City

So far, there are no studies have been conducted that generally describe public opinion about the shophouse phenomenon in Banda Aceh City. Previous research has only focused on examining the factor influencing the spatial distribution of shophouses in Banda Aceh City. Therefore, this study is an important preliminary step toward a more comprehensive understanding of how community perceives and interact with this building typology. The insights obtained are expected to contribute not only to the academic discourse on mixed-use urban form



but also to practical consideration in urban policy and spatial planning. Accordingly, the recommendations generated from this study may serve a valuable input for decision makers and urban planners as well as designers in formulating policies that balance economic activity, livability, design and urban aesthetic in the future development of Banda Aceh city.

2. MATERIAL and METHODS

2.1 Data Collection

This research was conducted by using a qualitative and quantitative mixed-method approach. The first stage started with an explorative (Kumar 2005) qualitative/grounded theory method (Creswell, 2002). Then in the second stage, an explanatory quantitative method (correlational research) (Groat and Wang, 2002) was used. Data were collected by survey using an online questionnaire. Open-ended questions were used to explore the perceptions held, problems encountered and solutions expected by Banda Aceh City residents related to shophouses. In the second stage, data were collected by survey using an online questionnaire consisting of closed-ended questions and using a Likert scale. This stage aimed to see the dimensions of and relationships between perceptions, problems and solutions. The respondents were selected by non-random sampling using accidental sampling restricted to young adults who were or had been living and active in Banda Aceh City.

2.2 Data Analysis

In the first stage, the data obtained in the form of text data were analyzed by using content analysis (Creswell, 2006). The collected text data were analyzed in three stages: open coding, axial coding and selective coding. In the open coding stage, keywords were identified from all respondent's answers. In the axial coding stage, some of the keywords that had been identified were categorized into word groups. The last stage was selective coding to see the correspondence between categories and compile the hypothesis. An example of the text data analysis of the respondents' answers in the open coding stage is: "My opinion about shophouses in Banda Aceh City from the point view of management is that it is not effective because many shophouses function as a warkop (coffee shop). Then, because of the location of the shophouses very close to the road, many vehicles have to be parked in the road, which hinders other road users" (Respondent 23, Bachelor of Law).

Based on the answers, we obtained a number of keywords to represent the respondent's perception of the shophouse phenomenon in Banda Aceh City, in this case 'not effective', 'forces vehicles into the road', and 'inhibits other road users'. After coding of the perception and resulted some keywords, the next step was the axial coding stage, which involved grouping the obtained keywords into more general categories (see Table 1). From the axial coding and selective coding stages, 13 categories and 54 keywords were obtained, as well as the framework used in the next research stage that is a close-ended question surveyed through online questionnaire. In the second stage, closed-ended quantitative questions were proposed using a 5-interval Likert scale between two polar opposites, i.e. 'strongly disagree' and 'strongly agree' (see Table 2).

Table 1: Examples from Axial Coding Stage

No.	KEYWORD	CATEGORY
1	City Status as provincial capital	Part of City Development
	Effect of urbanization	
	Medium- high cost living	
2	Need for regulation	No Policy
	Need for design standardization	
	Insufficiently functional	

Table 2: Examples of Questions with Likert Scale

CATEGORY	
Perception of residents	The growth of the number of shophouses in Banda Aceh City is part of efforts to increase the economy Strongly Disagree 1 2 3 4 5 Strongly Agree
Encountered problem	The existence of shophouses in Banda Aceh City causes congestion and disrupts road use Strongly Disagree 1 2 3 4 5 Strongly Agree
Expected solution	More rules and regulations related to the existence of shophouses in Banda Aceh City are needed Strongly Disagree 1 2 3 4 5 Strongly Agree

In the next step, the collected numerical data were processed quantitatively by using factor analysis and multivariate correlation analysis (Grimm and Yarnold, 1995). In the factor analysis stage, a number of



measurable variables regarding the existence of shophouses in Banda Aceh City (i.e. related to the perceptions held, problems encountered and solutions expected by residents) were compared to each other according to relevance. This stage aimed to determine the principle components, which were then rotated by varimax rotation. From factor analysis, several dimensions related to respondent's perceptions will be identified. These dimensions were analyzed further by regression analysis in order to find correlational relationships and to see causality relations between related dimensions.

3. RESULTS

3.1 Respondent's Profile

The questionnaire was disseminated through various social media. The distribution of both online questionnaires was conducted for 10 days, i.e. from 26 August 2017 to 4 September 2017 and then from 30 October 2017 to 8 November 2017. 129 respondents were obtained in the first stage (Data 1) and 120 respondents in the second stage (Data 2). The respondents came from different educational backgrounds, divided according to five categories (SMA /equivalent, S1, S2, S3 and others).

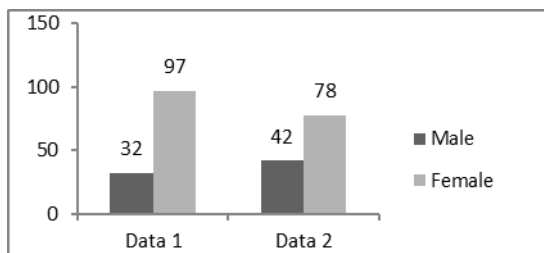


Diagram 1: Number of Respondents

3.2 Perceptions on Shophouses in Banda Aceh City

The data related to perceptions held by residents on shophouses in Banda Aceh City had 20 measurable variables. Initially, data processing was done using factor analysis. The number of factors was determined by Kaiser's stopping rule (Bryant and Yarnold, in Grimm and Yarnold, 1995). From the factor analysis results, 6 principles components were obtained that had an eigenvalue >1, with a cumulative percentage of 68.434%, and the measured variables collected from these data were 39 items with a Cronbach alpha value of 0.8626. However, due to the variation of the results in the measurable variables, the number of dimensions was then calculated using a scree plot (Bryant and Yarnold, in Grimm and Yarnold, 1995). From the results of the scree plot, 3 dominant principles components were obtained, so

the measurable variables were grouped into 3 dimensions (see Figure Table 3).

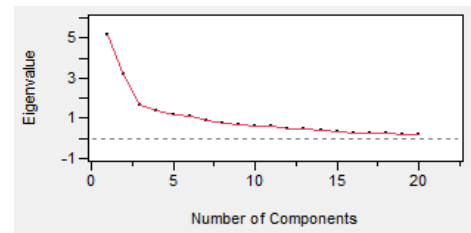


Figure 2: Scree plot eigenvalue component principles of perceptions

Table 3: Factor Analysis of Questions related to Perceptions

Measurable Variable (Dimension)	Lack of Regulation	Development Consequence	Efficiency
Location does not conform to rules	0,79	-0,19	0,16
No minimum land requirement	0,78	-0,06	0,12
Insufficiently functional	0,73	-0,13	-0,20
Bad design	0,70	-0,19	-0,05
Disorganized	0,68	-0,28	0,02
No design standardization	0,65	-0,05	0,00
Exceed plot boundaries	0,64	0,05	0,21
Distribution is uneven	0,64	-0,06	0,02
Bad sanitary facilities	0,61	0,13	-0,18
Development too rapid	0,52	0,19	-0,16
The existence of shophouses is not problematic	-0,43	0,28	0,38
An impact of urbanization	0,06	0,81	-0,02
An impact of modernization	-0,06	0,73	0,20
Tax costs and shophouse rental rates are high	-0,12	0,63	-0,09
Influence of the status of a provincial capital	-0,08	0,58	0,27
Influence of infrastructure development	-0,14	0,50	0,23
An impact of high living costs	0,04	0,43	0,40
Maximize building use	0,01	0,09	0,83
Maximize land use	0,11	0,03	0,80
Increase the economy	-0,08	0,29	0,68

3.3 Problems Identification and Solutions

The data related to problems encountered by residents due to the existence of shophouses in Banda Aceh City contained 13 measurable variables. At this stage, 4 principles components that had eigenvalue > 1 were obtained, with a cumulative percentage of 65.454% (see Table 4). The data related to solutions expected by residents due to problems caused by shophouses in Banda Aceh City contained 6 measurable variables. In this stage, 1 principle component with eigenvalue > 1 was obtained. However, because of the requirement of being able to do factor rotation, at least 2 components of the principle components were needed, so the value of the principle components shown refers to the requirement of a cumulative percentage value > 75%. The cumulative percentage of 76.754% is second-order, so the measured variables from the results of this factor analysis were grouped in 2 dimensions (see Table 5).

**Table 4: Factor Analysis of Questions on Problems**

Measurable Variable (Dimension)	Environment Disturbance	Circulation Disturbance	Reduced Comfort	Reduced Esthetic
Drainage problems cause	0,80	0,27	0,08	-0,09
Prone to flooding	0,74	0,16	-0,03	0,34
Environmental hygiene degradation	0,74	0,21	0,20	-0,02
Fire hazard driver	0,59	0,10	0,10	0,17
Soil quality degradation	0,52	0,12	0,17	-0,49
Traffic jams driver	0,27	0,81	0,06	0,14
Parking problems	0,20	0,80	0,05	0,07
Pedestrian misuse	0,03	0,77	0,01	0,06
Green space reduction	0,22	0,59	0,23	0,39
Inadequate hygiene facilities	0,37	0,50	-0,02	-0,15
Air pollution driver	0,11	0,05	0,90	0,19
Social quality decline	0,16	0,06	0,80	-0,34
Urban image degradation	0,28	0,29	-0,02	0,80

Table 5: Factor Analysis of Questions on Expected Solutions

Measurable Variable (Dimension)	Regulation Rearrangement	Public Facility Management
More rules and order	0,89	0,25
Review regulations	0,88	0,17
Design standardization	0,84	0,30
Provide parking buildings	0,10	0,89
Provide more parking spaces	0,37	0,73
Provide more green spaces	0,57	0,59

4. DISCUSSION

Based on all dimensions, the results show that the main perception of residents on shophouse growth in Banda Aceh City is that there is not enough regulation. However, residents are aware that shophouse growth is a consequence of the development of Banda Aceh City as a provincial capital. In addition, residents also understand that the existence of shophouses is part of an effort to reach efficiency, either in terms of land use or in terms of building use. As Wahyuasih (2007) states, shophouses basically meet a real need. However, the shophouse building structure as it is today is still a source of complexity in the city. Wahyuasih (2007) also asserts that the existence of shophouses does not matter as long as the buildings are scattered. Generally, problems only arise when shophouses are concentrated in one place in the middle of an environment that was not originally planned for a building type with this function. For example, Kamal (2015) mentions that unplanned development of shophouses has a great risk of causing serious environmental damage.

Law of the Republic of Indonesia, No. 28, Year 2002, Article 11, paragraph 2 concerning Buildings states that buildings constructed above and/or underground or underwater, and/or public infrastructure and facilities, shall not disturb the environmental balance, the function of a protected region, and/or function of public infrastructure and public facilities concerned. In Article 13, paragraph (b) it is stated that the distance between a building and the boundaries of the plot and the distance between the road and the page fence at the location concerned should be permissible. According to the residents' perceptions, factor of lack of regulation is a problem that emerges in the development of shophouses. the dominant problems are environment disturbance and circulation disturbance as well as reduced comfort and reduced esthetic. This phenomena is in line with previous study from Wahyuasih (2007), who states that in the development of shophouses the most prominent negative impacts are traffic jams, security disturbance, litter increase, and other visual contamination. At a more complex stage of development, problems arise at city scale, such as irregular spatial use, facility and utility problems, and so on (Imran, 2013).

Zahrah & Nasution (2014) added that the problems arising from the existence of shophouses are generally due to space constraints as a result of the need for green areas and parking lots. In general, they classify the problems related to shophouses into two groups. First is the zero-boundary shophouses with no front yard and second is shophouses with a front yard. In the case of the zero-boundary shophouses with no front yard, there is a clear separation between the shop entranceway, the sidewalk and the circulation area for vehicles, so the space in front of the shophouse becomes more comfortable and can be utilized optimally. Yin & Xiao (2016) assert that pedestrian paths in front of shophouses should be provided for convenience and also to create a friendly business area. In the case of shophouses with a front yard, the yard in front of the shop can be used as a parking area. However, if this parking area cannot be utilized properly, this condition has the potential to cause congestion caused by the tendency of visitors to park their vehicles in the road in front of the shophouse.

Related to traffic circulation, Hukmia in Arief (2015) argues that disrupted circulation in Indonesia generally has three causes, i.e.: 1) the existence of an imbalance between the development of the number of vehicles and the development of road facilities; 2) the lack of awareness of road users or



other street users in the use of roads, often disobeying applicable rules or neglecting traffic signs; and 3) centers of activity being concentrated in places with high traffic intensity. Commercial activities created in shophouse areas act as a strong magnet in attracting visitors. Residents mainly expect Regulation Rearrangement and Public Facility Management related to shophouses in Banda Aceh City to accommodate the problems described above. Zahrah & Nasution (2014) in Urban Design Guidelines for Shophouses derived seven main aspects that must be considered in the development of shophouses, i.e. 1) Building Function and Activity; 2) Vehicle Access, Circulation and Parking; 3) Pedestrian Access and Circulation; 4) Open Space; 5) Horizontal Landscaping; 6) Vertical Landscaping, and 7) Building Design Guidelines.

4.1 Correlational Relationships between Perceptions, Problems and Solutions related to Shophouses in Banda Aceh City.

On the results of the factor analysis, a multivariate correlation analysis was done to all dimensions of perception, problems and solutions. From these results, correlation relationships between the dominant principle dimensions and several specific dimensions were obtained (see Table 6). There is a slightly significant correlation between the Efficiency perception and the Public Facility Management solution (0.19). Slightly significant correlations are also seen between the Environment Disturbance and Reduced Comfort perceptions and the Regulation Rearrangement solution. Their correlation values are (0.16) and (0.15) respectively. Significant correlations are seen between two perception dimensions. The first is the relation between the Lack of Regulation perception and the Environment Disturbance problem (0.31) and the Reduced Esthetic problem (0.25). The second is the relationship between the Development Consequence perception and the Environment Disturbance problem (0.24).

Meanwhile, a very significant correlation exists between the Lack of Regulation perception and the Circulation Disturbance problem (0.54). A significant correlation also exists between the Development Consequence perception and the Reduced Esthetic problem (0.41) as well as between the Circulation Disturbance problem and the Regulation Rearrangement (0.50) and Public Facility Management (0.48) solutions. The dominant correlation relationships are shown in figure 3.

From the diagram it can be seen that there are dominant relationships from two dimensions, first is

the lack of regulation perception dimension and second dimension is the development consequence perception dimension. For the Lack of Regulation perception dimension (which includes the variables: location does not conform to the rules, no minimum land requirement, insufficiently functional, bad design, disorganized, no design standardization, buildings exceed plot boundaries, distribution is uneven, bad sanitary facilities, development too rapid, and the existence of shophouses is not problematic) with the circulation disturbance problem dimension (which includes the variables: cause traffic jams, cause parking problems, cause misuse of pedestrian ways, reduced green space, and inadequate hygiene facilities).

For the development consequence perception dimension (which includes the variables: an impact of urbanization, an impact of modernization, tax costs and shophouse rental rates are high, influence of the status of provincial capital, influence of infrastructure development, and impact of high living costs) with the reduced esthetic problem dimension (which only represents one variable: decrease the visual esthetic of the city; 3) for the circulation disturbance problem dimension (with the abovementioned variables) with two solution dimensions, i.e. regulation rearrangement (which includes more rules and order, review regulations, and design standardization), and public facility management (which includes variables provide parking buildings, provide more parking space, and provide more green areas).

4.2 Causal Relationships between Perceptions, Problems and Solutions related to Shophouses in Banda Aceh City

Based on the correlational relationships described above, there are some dimensions that affect each other. These particular dimensions are causes and effects in relation to other dimensions. From Table 6, the most dominant causality relationship can be seen for one dimension of perceptions, one dimension of problems and one dimension of solutions. A causal relationship is indicated between the Not Enough Regulation perception dimension and the Circulation Disturbance problem dimension. Furthermore, an effect relationship is indicated between the Circulation Disturbance problem dimension and the Regulation Rearrangement solution dimension (see Figure 4). The diagram illustrates that the perceptions held by residents on shophouses in Banda Aceh City basically do not have a direct relationship with the expected solutions. However, their perceptions do have a direct relationship with the encountered



problems. Therefore, there is the need for solution that address these problems. the solutions expected by residents are regulation rearrangement and public facility management.

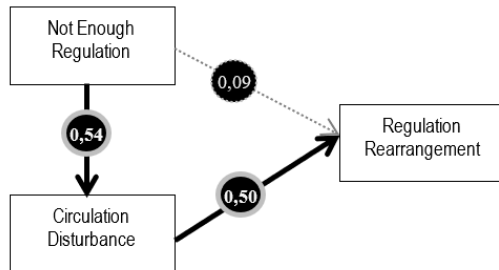


Figure 4: Causal Relationships between Perceptions, Problems and Solutions

stakeholders should contribute to the spatial and environmental management of the city, because citizen participation positively affects the quality of development. Enhancement of individual and social wellbeing and quality of life can be brought about by good design and good city performance.

From the results of this study it can be concluded that the majority of residents find that the growth of shophouses in Banda Aceh city lacks regulation, although they are aware that this is a consequence of Banda Aceh city being a provincial capital. In addition, residents also understand that the existence of shophouses is part of an efficiency effort, both in terms of land use and in terms of buildings use.

Table 6: Regression between Perceptions, Problems and Solutions

Variables	Environment Disturbance	Circulation Disturbance	Reduced Comfort	Reduced Esthetic	Regulation Rearrangement	Public Facility Management
Lack of Regulation	0,31**	0,54***	0,04	0,25**	0,09	-0,17
Development Consequence	0,24**	0,05	0,05	-0,41***	0,03	-0,04
Efficiency Effort	-0,04	-0,09	0,07	0,05	-0,08	0,19*
Environment Disturbance					0,16*	0,11
Circulation Disturbance					0,50***	0,48***
Reduced Comfort					-0,15*	0,12
Reduced Aesthetic					0,10	0,13

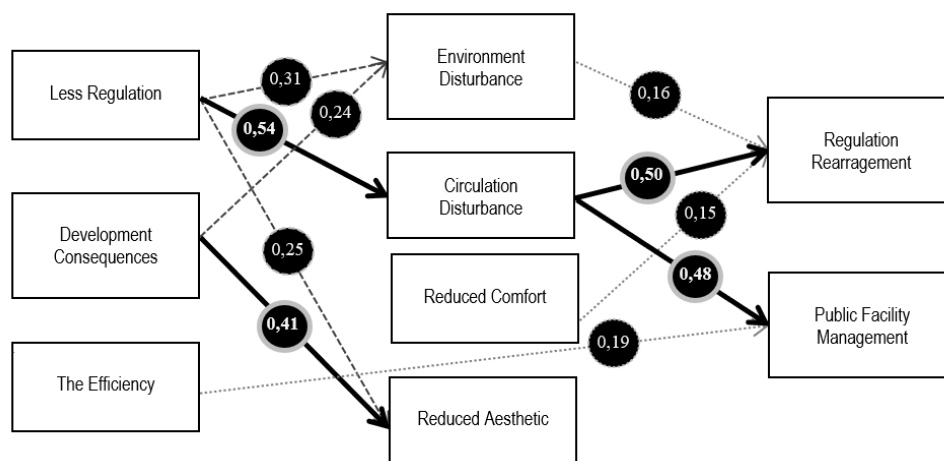


Figure 3: Dominant Relationships between Perceptions, Problems and Solutions

5. CONCLUSION

The existence of shophouses automatically affects their surrounding environment. Even though there are benefits connected with the existence of shophouses in almost every segment of the city of Banda Aceh, negative impacts are unavoidable. These positive and negative impacts of the existence of shophouses are generally experienced directly by the residents of the city. Residents as the main

Nevertheless, the impact of the lack of regulation leads to a problem that is directly felt by the community. The most dominant problem is the disturbance of circulation, especially in areas where there are many shophouses. Therefore, the residents hope for more regulations related to the problems encountered, both from the government and other city developers. These regulations can be in the form of



rules and sanctions, or rearrangement of appropriate policies related to the comfort of the residents in the city, which in its implementation must remain under the supervision of the authorities.

Regulation Rearrangement could be a review of existing regulations as well as a re-formulation of appropriate policies related to the comfort fulfillment of residents. Implementation of these regulations cannot be separated from the cooperation of the residents themselves and the supervision of the authorities. Supervision over the implementation of the regulations is one way to create improved conditions related to the phenomenon of shophouses in Banda Aceh City. According to Kamal in Siagian (2013) the element of oversight plays an important role in each functional organization.

Supervision is an effort to ensure the smoothness of work so that it can be efficient and effective. Supervision also means monitoring all operations to ensure that all work is being carried out in accordance with a predetermined plan. This research and its results are expected to contribute to urban planning and future development considerations. However, it is still has shortcomings due to the limited number of people who can be surveyed online. Therefore, it is desirable to conduct further and deeper research related to regulations and potential solutions to negative impacts caused by shophouses, especially those that affect the comfort of the residents of Banda Aceh city in particular and of Indonesia in general.

6. REFERENCES

- Aminah, Siti (2012). Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1), 59-79.
- Aranha, J. (2013). The Southeast Asian Shophouse as a Model for Sustainable Urban Environments. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*, Vol. 8 No. 4, 325-335.
- Creswell, J.W. (2006). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publication, Inc.
- Creswell, J.W. (2002). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication, Inc.
- Erdiono, Deddy. Dkk. (2012). Studi Pengamatan Terjadinya Pola Pergeseran Fungsi Ruang Pada Bangunan Rumah-Toko di Manado. *Media Matrasain* Vol. 9 No. 3.
- Grimm, L.G., and Yarnold, P.R. (1995) *Reading and understanding multivariate statistics*. Washington, D.C.: American Psychological Association
- Groat, L. and Wang, D. (2002) *Architectural research methods*. New York: John Wiley and Sons. Inc.
- Halim, Udaya Pratiwi Mahardika (2010). *Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Skripsi Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.
- Han, Wang & Beisi Jia (2016). *Urban Morphology of Commercial Port Cities and Shophouses in Southeast Asia*. Elsevier: *Procedia Engineering*, Vol. 142, 190-197.
- Hukmia. 2015. Pengaruh Aktivitas Komersial Terhadap Lalu Lintas di Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah & Kota: Plano Madani*.
- <https://kbbi.web.id> (diakses tanggal 08 September 2017)
- Imran, Suwitno Y. (2013). Fungsi Tata Ruang Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Kota Gorontalo. *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 13 No. 3.
- Kamal (2015). Upaya Pemerintah Dalam Penataan Pembangunan Rumah Toko (Ruko) di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Pembangunan Kawasan Rumah Toko (Ruko) di Kecamatan Tampan Tahun 2010-2013). *Jom FISIP* Vol. 2 No.1.
- Kamus Bahasa Indonesia (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kumar, Ranjit (2005). *Research Methodology: A Step by Step Guide for Beginner*. London: SAGE Publication, Inc.
- McIntyre, Morris H. (2006). *A Literature Review of The Social, Economic and Environment Impact of Architecture and Design*. www.scotland.gov.uk/socialresearch/.
- Potipitu, Chantamon & Ariva Sugandi Permana (2014). Barriers to the Implementation of Environmental Management Measures in the Operation of Shop-House Enterprises in Bangkok Metropolitan Area. *International Journal of Build Environment And Sustainability* 1(1) 2014, 1-8.
- Republik Indonesia (2002). Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.
- Rulia, Anna (2001). Prospek Penerapan Prinsip Sustainable Development Dalam Perencanaan Kota di Indonesia. *Jurnal Eksis* Vol. 8 No. 1, Mar 2012.
- Sassi, Paola (2016). *Built Environment Sustainability and Quality of Life (BESQoL) Assessment Methodology*. Springer International Publishing Switzerland.
- Setiawan, Dedi., & Utami, Tin Budi (2016). *Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan Ruko pada*



- Penggal Jalan Puri Indah, Jakarta Barat.
Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan, Vol. 6 No. 1.
- Silas, J. (2001). Kota Masa Depan dalam Otonomi Daerah. Makalah, ITS, Surabaya.
- Sirait, Jones Hendra, M. (2009). Konsep Pengembangan Kawasan Kota. Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol. 4 No. 3.
- Syahrir (2010). Kajian Perubahan Pemanfaatan Lahan Perumahan Menjadi Perdagangan dan Jasa Komersial di Perumahan Tumbuh I dan Perumahan Tumbuh II Kota Kendari. Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Usman, Azhari (2017). Buat Macet dan Sering Bertabrakan, Dishub Banda Aceh Bongkar Area Parkir di Jalan T. Nyak Makam Banda Aceh. <http://www.modusaceh.co>, 10 Agustus 2017.
- Wahyuasih, Christine (2007). Masalah Dan Dilema Perkembangan Ruko Dalam Arsitektur Lingkungan Perkotaan Dan Permukiman. Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Yin, Shi & Xiao, Yiqiang (2016). Scale Study of Traditional Shophouse Street in South of China Based on Outdoor Thermal Comfort. *Procedia Engineering* Vol. 169, Page 232-239.
- Zahrah, Wahyuni & Achmad Delianur Nasution (2015). Urban Design Guidelines for Shophouse: A Temperature Modificaion Approach. *Procedia Social & Behavioral Science* Vol. 179, 308-317.

Kutipan Artikel

Rahmi, M., Sahputra, Z., Irfandi, Saputra, T.M., Kusuma, H.E. (2023), Relationships between Perceptions, Problems and Solutions related to the Shophouse Phenomenon in Banda Aceh City, *Rumoh*, Vol: 13, No: 1, Hal: 43-51: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i1.302>